

**PERANAN LEMBAGA ADAT DALAM MELESTARIKAN
NILAI-NILAI PIIL PESENGGIRI DI DESA GUNUNG
BATIN UDIK KECAMATAN TERUSAN NUNYAI
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH
TAHUN 2015**

(Skripsi)

Oleh:

Ayu Ariskha Mutiya



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

PERANAN LEMBAGA ADAT DALAM MELESTARIKAN NILAI-NILAI *piil pesenggiri* DI DESA GUNUNG BATIN UDIK KECAMATAN TERUSAN NUNYAI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH TAHUN 2015

(Ayu Ariskha Mutiya, Irawan Suntoro, Hermi Yanzi)

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peranan Lembaga Adat dalam melestarikan nilai-nilai *piil pesenggiri*, secara khusus mendeskripsikan peran Lembaga Adat dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya dalam melestarikan adat budaya lampung.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat dan Tokoh Pemuda di Desa Gunung Batin Udik. Teknik Pengumpulan Data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian adalah peranan lembaga adat dalam melestarikan nilai-nilai *piil pesenggiri* dilakukan secara tidak langsung, pemberian pemahaman melalui penyimbang adat dan menjadi teladan. Hambatan yang dihadapi dalam upaya pelestarian ini adalah faktor tempat, biaya, kesadaran masyarakat, dan partisipasi pemerintah desa serta generasi muda.

Kata Kunci: lembaga adat, pelestarian, piil pesenggiri

**PERANAN LEMBAGA ADAT DALAM MELESTARIKAN
NILAI-NILAI PIIL PESENGGIRI DI DESA GUNUNG
BATIN UDIK KECAMATAN TERUSAN NUNYAI
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH
TAHUN 2015**

Oleh:

AYU ARISKHA MUTIYA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi PPKN
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **PERANAN LEMBAGA ADAT DALAM MELESTARIKAN NILAI-NILAI PIIL PESENGGIRI DI DESA GUNUNG BATIN UDIK KECAMATAN TERUSAN NUNYAI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH TAHUN 2015**

Nama Mahasiswa : **Ayu Ariskha Mutiya**

No. Pokok Mahasiswa : **1213032014**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Pembimbing I,


Dr. Irawan Suntoro, M.S.
NIP 19560323 198403 1 003

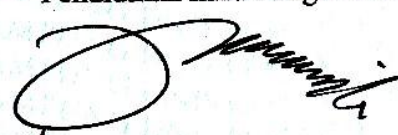
MENYETUJUI
1. Komisi Pembimbing

Pembimbing II,


Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial


Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001

Ketua Program Studi PPKn


Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

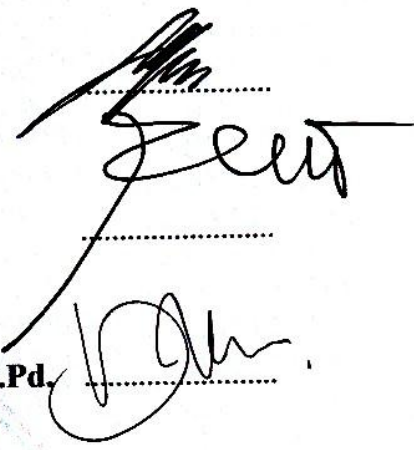
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Irawan Suntoro, M.S.

Sekretaris : Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.

**Penguji
Bukan Pembimbing : Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuzul, M.Hum.

19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 21 Juni 2016

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, adalah:

Nama : Ayu Ariskha Mutiya
NPM : 1213032014
Prodi/ Jurusan : PPKn/ Pendidikan IPS
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
Alamat : Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, April 2016



Ayu Ariskha Mutiya
NPM 1213032014

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Astra Ksetra pada tanggal 15 Agustus 1993.

Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara, putri dari

Bapak Aswarodi dan Ibu Nirwati.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh penulis antara lain:

1. Pendidikan SD Negeri 1 Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah, lulus tahun 2006
2. Pendidikan SMP Negeri 1 Tulang Bawang Tengah Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat, lulus tahun 2009
3. Pendidikan SMK Negeri 1 Terusan Nunyai Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah, lulus tahun 2012

Kemudian tahun 2012 penulis diterima di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan melalui jalur mandiri. Dan pada bulan Juli 2015 sampai bulan september 2015 penulis melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri Satu Atap 2 Bangkumat Belimbing yang berada di kabuapten Pesisir Barat.

Motto

*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap
(QS. Al-Insyirah :5-8)*

*Jangan biarkan keadaan mengalahkan semangatmu, buktikan jika kau mampu bangkit dan membuat takdirmu lebih indah.
(Ayu Ariskha Mutiya)*

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Berlandasan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan karunia dan hidayah-Nya, dan telah menghadirkan banyak warna dalam penyelesaian skripsi ini. Sebentuk karya kecil ku persembahkan sebagai tanda bakti dan cinta

kepada:

Ayah dan Ibu tercinta, Bapak Aswarodi dan Ibu Nirwati yang selama ini telah memberikan cinta, kasih sayang, dukungan serta doa yang tidak terbatas demi keberhasilan ku. Kalian adalah penyemangatkku dalam hidup ini. Semoga di umur kalian sekarang ini Allah SWT akan melimpahkan kebahagiaan melalui anak-anak kalian. Amin.

Almamater tercintaku Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Peranan Lembaga Adat Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Piiil Pesenggiri”**. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang setulusnya kepada berbagai pihak yang telah menyumbangkan pemikiran, motivasi, dan waktunya untuk memperlancar penyelesaian skripsi ini terutama kepada Bapak Dr. Irawan Suntoro, M.S. selaku Pembimbing Akademik (PA) dan sebagai pembimbing I, serta Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi PPKn dan sebagai pembimbing II. Ucapan terimakasih juga penulis haturkan kepada :

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung dan selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;;
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;

4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
6. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd. selaku pembahas I terima kasih atas saran dan masukannya;
7. Bapak Edi Susanto, S.Pd., M.Pd., selaku pembahas II terima kasih atas saran dan masukannya;
8. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, masukan serta segala bantuan yang diberikan.
9. Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat dan Tokoh Pemuda Desa Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah yang telah memberikan izin penelitian dan atas segala bantuan yang di berikan kepada penulis.
10. Teristimewa untuk kedua orang tuaku tercinta, Bapak Aswarodi dan ibu Nirwati yang selalu berkerja keras untuk memberhasilkanku dan senantiasa memberikan doa dan dukungan, serta selalu menantikan keberhasilanku.

11. Adik-adikku Sherliza Oktaviani, Zhagi Muhammad Dio dan Aerilyn Bellvania Athaya yang aku sayangi dan banggakan. Kakak sepupu ku Ichan Septa Candra dan Tiara Andhani terima kasih atas segala dukungan selama ini.
12. Sahabat-sahabatku : Mala, Yuni, Ana, Dwi, Ervina, Sri, Novi, Agus, Desi, Dina, Hayuni, Ani, Ice, Aris, Rita, Anis, Ayu Meriza, Yossi, Desi Widiyanti, yang telah memberikan doa, semangat dan motivasi.
13. Teristimewa untuk seseorang yang kelak akan mendampingi, terima kasih atas segala dukungan, semangat, kesabaran dan motivasi serta doa yang selalu diberikan untukku.
14. Rekan-rekan seperjuangan : Mae, Febi, Liana, Laeni, Rentika, Uncu Wita, Tari, Yuli, Lia Okta, Desi Narita, yang selalu memberikan doa serta motivasi kepada peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
15. Teman-teman Kostan : Wo Pera, Velina, Risky, Aini, Mbak Rina, Mbak Siska, Ayu, Nenok, Selly, Mbak Ana, Ida, Vera, Mbak Maria, Yuli, Selvi, Mbak Eka, Mbak Arum, Septi, Mbak Beti, yang telah memberikan doa, semangat dan motivasi.
16. Teman-teman KKN-KT di Desa Suka Marga dan SMPN SATAP 2 Bangkumat Belimbing : Dian Nita (Makwo), Sally Febrina (Minan), Evy Nurafifah (Epoy), Linda Nurfitriani (Bunda), Ika Nur Wulandari (Cabek), Isnaini Mauliyana (Makcik), Icha Titik Permatasari, Edi Susanto (Kordes), dan Kak Ferli Tanando yang telah memberikan doa, semangat dan motivasi.

17. Guru-guru serta Murid-murid ku di SMPN SATAP 2 Bangkunt Belimbing yang telah memberikan doa, semangat dan motivasi.
18. Teman-teman PKn angkatan 2012 yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, terimakasih untuk kebersamaan kita selama ini yang menjadikan lebih berwarna.
19. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu banyak membantu sehingga penulis skripsi ini dapat selesai.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap semoga skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.Amin.

Bandar Lampung, 2016

Penulis

Ayu Ariskha Mutiya
NPM 1213032014

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	9
1.3 Rumusan Masalah	10
1.4 Tujuan Penelitian	11
1.5 Manfaat Penelitian	11
1.5.1 Manfaat teoritik.....	11
1.5.2 Manfaat Praktis	12
1.6 Ruang Lingkup.....	12
1.6.1 Ruang Lingkup Ilmu	12
1.6.2 Subjek Penelitian.....	12
1.6.3 Objek Penelitian	13
1.6.4 Waktu dan Tempat Penelitian	13
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Deskripsi Teoritis	14
2.1.1 Pengertian Peranan.....	14
2.1.2 Pengertian Lembaga Adat	18
2.1.2.1 Fungsi Lembaga Adat	22
2.1.2.2 Tugas dan Kewajiban Lembaga Adat	23
2.1.2.3 Pembinaan Lembaga Adat	24

2.1.2.4 Pembiayaan Lembaga Adat.....	25
2.1.3 Pengertian Pelestarian	26
2.1.4 Masyarakat Suku Lampung.....	29
2.1.4.1 Masyarakat Lampung Adat Saibatin.....	31
2.1.4.2 Masyarakat Lampung Adat Pepadun	33
2.1.5 Pengertian Pi'il Pesenggiri.....	34
2.2 Kajian Penelitian Yang Relevan	43
2.2.1 Tingkat Lokal.....	43
2.2.2 Tingkat Nasional	44
2.3 Kerangka Pikir	44

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Peneliti.....	46
3.2 Lokasi Peneliiian	47
3.3 Definisi Konseptual dan Operasional	47
3.3.1 Defiisi Konseptual.....	47
3.3.2 Definisi Operasional	48
3.4 Informan dan Unit Anlis	49
3.5 Instrument Peneliti	50
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	50
3.6.1 Observasi.....	50
3.6.2 Wawancara.....	51
3.6.3 Dokumentasi	51
3.7 Uji Kredibilitas.....	51
3.7.1 Memperpanjang Waktu	52
3.7.2 Triangulasi.....	52
3.8 Teknik Pengolahan Data	53
3.8.1 Editing	53
3.8.2 Tabulating And Coding.....	53
3.8.3 Interpretasi Data.....	53
3.9 Teknik Analisis Data.....	54
3.9.1 Reduksi Data	54
3.9.2 Penyajian Data	54
3.9.3 Verifikasi.....	54
3.10 Tahap Penelitian.....	57
3.10.1 Pengajuan Judul.....	57
3.10.2 Penelitian Pendahuluan.....	57
3.10.3 Pengajuan Rencana Penelitian.....	58
3.10.4 Penyusunan Kisi Dan Instrumen Penelitian	58
3.10.5 Pelaksanaan Penelitian	59

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	61
4.1.1 Sejarah Singkat Desa Gunung Batin Udik.....	61
4.1.2 Letak Geografis	64
4.1.3 Nama-Nama Dusun Desa Gunung Batin Udik	65
4.1.4 Kondisi Penduduk	65
4.1.5 Tingkat Pendidikan	67

4.1.6 Jenis Pekerjaan	67
4.1.7 Sarana Dan Prasarana.....	68
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian	70
4.3 Pembahasan	98
4.4 Keunikan Hasil Penelitian.....	105

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	107
5.2 Saran.....	109

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Jadwal Wawancara, Observasi Dan Dokumentasi penelitian di Desa Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah.....	60
Tabel 4.1 Nama-Nama Kepala Kampung sebelum dan sesudah berdirinya Desa Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah.....	64
Tabel 4.2 Batas-Batas Wilayah Desa Gunung Batin Udik Desa Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai	65
Tabel 4.3 Luas Lahan Pertanian di Desa Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah.....	65
Tabel 4.4 Nama-Nama Dusun dan Kepala Dusun Desa Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai	65
Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia di Desa Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Tahun 2015	66
Tabel 4.6 Tingkat Pendidikan di Desa Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah	67
Tabel 4.7 daftar perincian penduduk berdasarkan Jenis Pekerjaan di Desa Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah	68

Tabel 4.8	Sarana Dan Prasarana Peribadatan di Desa Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah	69
Tabel 4.9	Sarana Dan Prasarana di Desa Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah	69
Tabel 4.10	Temuan Penelitian.....	95

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Struktur Lembaga Adat.....	21
Gambar 2.2 bagan Kerangka Pikir.....	45
Gambar 3.1 Triangulasi Menurut Denzin.....	53
Gambar 3.2 Teknik Analisis Data Menurut Miles dan Huberm.....	55
Gambar 3.3 Alur Penelitian.....	56

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Rencana Judul Skripsi
2. Surat Keterangan PD 1 FKIP UNILA
3. Surat Izin Penelitian Pendahuluan
4. Surat Keterangan Penelitian Pendahuluan dari Desa
5. Lembar Persetujuan Seminar Proposal
6. Kartu Perbaikan Proposal
7. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Seminar Proposal
8. Surat Rekomendasi
9. Lembar Persetujuan Seminar Hasil
10. Kartu Perbaikan Hasil
11. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Seminar Hasil
12. Surat Rekomendasi
13. Surat Izin Penelitian
14. Surat Keterangan Penelitian dari Desa
15. Kisi-kisi pedoman Wawancara
16. Kisi-kisi pedoman Observasi
17. Kisi-kisi pedoman Dokumentasi
18. Instrumen Wawancara
19. Instrumen Obserwasi
20. Instrumen Dokumentasi
21. Lembar Konsultasi Skripsi
22. Lampiran Gambar

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa dan kebudayaan yang hidup terbesar di sekitar 17.000 gugusan pulau, mulai dari kota Sabang di sebelah Barat, sampai ke kota Marauke di sebelah Timur Irian Jaya. Berbagai suku bangsa tersebut terdapat beragam kebudayaan dan adat istiadat. Kebudayaan dan adat istiadat masing-masing daerah memiliki ciri khas masing-masing yang tidak dapat dikatakan lebih baik dari kebudayaan dan istiadat lainnya.

Perbedaan suku bangsa merupakan suatu realitas sosial budaya bangsa Indonesia, dan hal ini menunjukkan betapa eksisnya kesadaran primordial dalam kehidupan bangsa Indonesia, disamping merupakan kondisi alamiah disyukuri dan dikagumi, tetapi juga harus diwaspadai karena memiliki intensitas konflik yang cukup tinggi.

Disebutkan dalam UUD 1945 Pasal 32 yang berbunyi bahwa :

1. Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.

2. Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.

Kebudayaan tidak hanya masalah seni dan sastra. Pengertiannya amat luas dan beragam, tetapi esensinya dapat disimpulkan sebagai sistem nilai, norma, gagasan, dan ide-ide yang hidup dan dipergunakan oleh warga untuk berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial.

Kebudayaan memberi bentuk kepada sikap hidup, sikap mental warga, dan pola hidup masyarakat sehari-hari. Sebaliknya, sikap dan pola hidup itu juga memberi bentuk kepada kebudayaan. Kebudayaan itu dipelajari dan kebudayaan itu beradaptasi serta berkembang.

Budaya daerah memiliki sejarah panjang dan memiliki kearifan dan keunggulannya masing-masing. Pada dirinya masing-masing, budaya itu mengandung unsur-unsur yang oleh para *founding fathers* kita disarikan dalam Pancasila. Budaya-budaya daerah yang secara sadar dikembangkan dalam suasana keterbukaan, akan dinamis dan mampu mencari pengungkapan sesuai dengan lingkungan yang berubah dan sekaligus menjadi penyumbang bagi pembentukan pola (sistem) kemasyarakatan di dalam masyarakat kita yang amat majemuk dapat hidup bersama.

Akan tersaring norma-norma, ide-ide, nilai-nilai, dan sikap hidup yang dirasakan sebagai milik bersama dan dipakai sebagai pola hidup bersama, sebagai identitas kolektif. Nilai kemajuan budaya juga akan semakin bertambah dengan adanya kesadaran berkehidupan ditengah peradaban dunia.

Dalam kesadaran itu terjadi proses saling mempengaruhi dengan budaya luar yang pada gilirannya akan meninggikan peradaban dan kesadaran atas hakekat kemanusiaan.

Propinsi Lampung memiliki keberagaman suku dan budaya. Daerah Lampung yang dikenal sebagai daerah penduduknya memiliki keberagaman etnik, termasuk daerah yang memiliki kondisi alamiah yang patut disyukuri dan sekaligus memiliki potensi konflik, karena memiliki ciri dan corak kehidupan penduduk sebagai masyarakat majemuk. Sebagai daerah yang saat ini diakui kekhasannya, daerah Lampung tampil sebagai salah satu daerah yang dianggap berhasil dalam proses integrasi penduduk.

Provinsi Lampung mempunyai motto pada lambang daerah “Sai Bumi Ruwa Jurai”. Makna semboyan tersebut adalah Sai Bumi berarti Rumah Tangga Agung yang berbilik-bilik dan Ruwa Jurai yang berarti dua unsur golongan masyarakat yang berdiam di wilayah Provinsi Lampung. Jadi, “Sai Bumi Ruwa Jurai” berarti satu tempat dua penduduk, bermakna rumah tangga yang agung bagi dua golongan masyarakat asli dan pendatang (ruwai dan jurai) yang berdiam di Lampung (Firma Sujadi, 2013:4).

Disebutkan dalam Peraturan Daerah Provinsi Lampung No. 2 Tahun 2008 Tentang Pemeliharaan Kebudayaan Lampung bahwa masyarakat adat Lampung terdiri dari Ruwa Jurai yaitu Jurai Adat Pepadun dan Jurai Adat Saibatin, memiliki falsafah hidup *Piil Pesenggiri*, *Bejuluk Beadok*, *Nemui Nyimah*, *Nengah Nyappur*, dan *Sakai Sambayan*. Semboyan ini tetap digunakan hingga kini menjadi motto daerah Lampung untuk menggambarkan bahwa penduduk Lampung terdiri dari berbagai suku bangsa yang dapat hidup

berdampingan walaupun mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda.

Dalam masyarakat asli Lampung terdapat pandangan hidup yang dijadikan pedoman dalam berperilaku dan bertingkah laku dalam kehidupannya sehari-hari baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Pandangan hidup merupakan pendapat dan pertimbangan dalam berperilaku yang dianggap baik atau tidak. Pandangan hidup masyarakat Lampung adalah *Piil Pesenggiri* yang cenderung mempertahankan harga diri. *Piil pesenggiri* memiliki empat unsur yaitu yang disebut, *bejuluk beadek* (gelar adat), *nemui nyimah* (sikap pemurah), *nengah nyapur* (suka bergaul), dan *sakai sambayan* (tolong menolong).

Piil pesenggiri menunjukkan sikap watak orang Lampung yang keras kemauan dan berpantang mundur dari cita-cita perjuangan yang menyangkut harga diri, dengan *piil pesenggiri* seseorang dapat berbuat sesuatu dan tidak berbuat sesuatu walaupun hal tersebut merugikannya dalam hal materi.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung, masyarakat Lampung yang asli bersuku Lampung hanya berjumlah 25% selebihnya 70% suku Jawa dan 5% suku lainnya dari 7.608.405 jiwa. Hal ini menunjukkan sedikitnya jumlah penduduk asli suku Lampung dibandingkan suku pendatang. Dengan demikian perlu dilakukan upaya pelestarian nilai-nilai budaya Lampung sebagai identitas suku Lampung, terutama nilai-nilai *piil*

pesenggiri yang menjadi falsafah hidup masyarakat Lampung. Sehingga nilai-nilai budaya Lampung tetap lestari dan membudaya di masyarakat Lampung sebagai salah satu aset kekayaan budaya bangsa Indonesia.

Masyarakat Lampung khususnya yang berada di pedesaan kebanyakan masih memegang teguh dan mempertahankann pandangan hidup mereka (*piil pesenggiri*). Pandangan ini dijadikan pedoman mereka dalam bertingkah laku dan kemudian dipraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. namun tidak menutup kemungkinan ada sebagian masyarakat yang telah meninggalkannya.

Hal ini dikarenakan setiap masyarakat dalam hidupnya pasti akan mengalami adanya perubahan. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan secara perlahan-lahan, ada pula perubahan yang pengaruhnya terbatas dan luas serta ada yang lambat, tetapi ada perubahan yang berjalan cepat.

Untuk itu perlu adanya pihak-pihak yang bertanggung jawab untuk tetap mempertahankan pandangan hidup masyarakat Lampung tersebut. Seperti pemerintah, dalam hal ini peran lembaga adat / tokoh adat sangat diperlukan untuk mensosialisasikan, mengajarkan, dan mendorong masyarakat agar tetap mempertahankan pandangan hidupnya. Selain itu juga perlu adanya kesadaran dari masyarakat itu sendiri untuk tetap mempertahankan nilai-nilai *piil pesenggiri* sebagai pandangan hidup mereka.

Disebutkan dalam Peraturan Daerah Provinsi Lampung No. 2 Tahun 2008 Tentang Pemeliharaan Kebudayaan Lampung, bahwa:

Kebudayaan Lampung yang merupakan bagian dari budaya bangsa Indonesia dan sekaligus sebagai asset nasional, keberadaannya perlu dijaga, diberdayakan, dibina, dilestarikan dan dikembangkan sehingga dapat berperan dalam upaya menciptakan masyarakat Lampung yang memiliki jati diri, berakhlak mulia, berperadaban dan mempertinggi pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai luhur budaya bangsa secara maksimal dengan berdasarkan kepada Pancasila dan Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh adat yang menjabat sebagai wakil ketua adat dalam lembaga adat desa Gunung Batin Udik, yang dilakukan pada hari Kamis tanggal 5 November 2015, menurutnya *piil pesenggiri* adalah pegangan atau prinsip masyarakat lampung yang dijadikan sebagai kekuatan, pedoman dan kepercayaan karena dalam hidup harus memiliki prinsip dan pedoman sehingga hidup dapat tertata dengan baik sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku.

Nilai-nilai dari *piil pesenggiri* adalah (a) *bejuluk beadek* yaitu masyarakat lampung harus memiliki panggilan baik untuk yang lebih tua ataupun yang lebih muda panggilan ini akan berbeda-beda sesuai dengan kedudukannya dan juga akan berbeda ketika sudah menikah, (b) *nemui nyimah* adalah masyarakat lampung harus saling bersilaturahmi, bersikap ramah-tamah, berbaik hati, sopan santun terhadap semua pihak, (c) *nengah nyepur* adalah masyarakat lampung harus bersosialisasi, ikut terlibat dalam kegiatan di masyarakat, terutama dengan orang yang sejajar kedudukan adat atau dengan orang yang lebih tinggi, (d) *sakai sambayan* adalah masyarakat lampung harus suka tolong-menolong, gotong-royong, bahu-membahu, dan saling member terhadap sesuatu yang diperlukan bagi orang lain. Hal saling tolong ini tidak

hanya terbatas pada sesuatu yang bersifat materi saja melainkan juga dalam arti moril, termasuk sumbangan saran dan pikiran.

Nilai-nilai *piil pesenggiri* harus dilestarikan oleh masyarakat lampung pada khususnya dan generasi muda Indonesia pada umumnya sebagai pewaris budaya. Pelestarian nilai-nilai tersebut sangat diperlukan oleh masyarakat lampung dan generasi muda sebagai warisan sejarah dalam rangka penumbuhan identitas diri (jati diri) masyarakat lampung ketika menghadapi berbagai tantangan zaman baik dimasa kini maupun diwaktu yang akan datang.

Namun pada kenyataannya di desa Gunung Batin Udik hanya beberapa nilai saja dari nilai-nilai *piil pesenggiri* yang membudaya di masyarakat, terutama generasi muda. Contohnya nilai *bejuluk beadek* hanya diberikan dan dipakai ketika seseorang telah menikah. Menurut kaum muda nilai *bejuluk beadek* dipandang terlalu banyak panggilan yang digunakan untuk memanggil seseorang, ini membuat mereka sulit untuk menghafal nama panggilan masing-masing orang.

Peranan Lembaga Adat Marga Terusan Nunyai pun dinilai kurang begitu andil dalam upaya pelestarian nilai-nilai *piil pesenggiri*. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan lembaga adat hanya sebatas dalam acara merwatin dalam upacara adat. Pemberian pemahaman atau pengetahuan kepada masyarakat lampung tentang pentingnya mempertahankan nilai-nilai tersebut hanya dilakukan melalu keluarga bukan tokoh adat setempat.

Hal ini terjadi disebabkan karena arus globalisasi telah menghadirkan krisis nilai-nilai *piil pesenggiri* di masyarakat lampung desa Gunung Batin Udik. Masyarakat yang mulai mengenal teknologi, belajar mengenal budaya lain, dan banyaknya masyarakat desa Gunung Batin yang pergi merantau sehingga pada saat mereka kembali ke desa mereka membawa kebudayaan tempat mereka tinggal sehingga mereka tidak mengenal nilai-nilai tradisi daerah asal mereka.

Adanya pergeseran persepsi oleh masyarakat setempat, seperti *piil pesenggiri* lebih diartikan sebagai harga diri untuk menyombongkan diri. Perbedaan kasta lebih dipentingkan dalam kehidupan sehari-hari, interaksi sosial hanya dilakukan dengan masyarakat yang memiliki kasta yang sama. Sehingga nilai-nilai *piil pesenggiri* yang seharusnya menjadi pedoman dalam bertingkah laku yang tidak membeda-bedakan kasta, yang seharusnya menjadi pedoman untuk membuat masyarakat bersikap kekeluargaan dengan masyarakat lain menjadi tidak dilestarikan.

Peranan Tokoh Adat Marga Terusan Nunyai disini sangat diperlukan dalam upaya pelestarian tradisi lampung terutama nilai-nilai *piil pesenggiri* yang merupakan prinsip masyarakat lampung. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui sosialisasi dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang nilai-nilai *piil pesenggiri* dan pentingnya mempertahankan nilai-nilai tersebut.

Mengingat budaya dan tradisi lampung merupakan aset bangsa Indonesia. Jika tidak dilestarikan maka salah satu budaya dan tradisi bangsa sebagai bentuk keberagaman dan kemajemukan Indonesia akan punah. Oleh karena itu berbagai pihak harus peduli dengan permasalahan ini terutama para tokoh adat yang terdapat dalam lembaga adat serta kaum muda sebagai generasi penerus untuk tetap mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai *piil pesenggiri* sebagai prinsip hidup masyarakat lampung.

Berdasarkan uraian di atas, maka dipandang perlu untuk mengadakan penelitian guna melestarikan dan menjaga kearifan budaya lokal. Oleh karena itu peneliti akan melihat dan melakukan pengamatan mengenai sejauhmana peran lembaga adat dalam melestarikan nilai-nilai *piil pesenggiri* itu sendiri. Penelitian ini berjudul “Peranan Lembaga Adat Dalam Melestarikan Nilai-Nilai *Piil Pesenggiri* di Desa Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah Peranan Lembaga Adat Dalam Melestarikan Nilai-Nilai *Piil Pesenggiri* di Desa Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015. Sub-fokus penelitiannya adalah :

1. Peranan lembaga adat dalam mensosialisasikan tentang nilai-nilai *piil pesenggiri*.

2. Peranan lembaga adat dalam memberikan pemahaman tentang nilai-nilai *piil pesenggiri*.
3. Peranan lembaga adat dalam menerapkan nilai-nilai *piil pesenggiri*.
4. Hambatan-hambatan dalam melestarikan nilai-nilai *piil pesenggiri*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka masalah pada penelitian ini adalah “bagaimanakah peranan Lembaga Adat dalam menerapkan nilai-nilai *piil pesenggiri* di Desa Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah”. Pertanyaan penelitiannya sebagai berikut :

1. Bagaimanakah peranan lembaga adat dalam mensosialisasikan tentang nilai-nilai *piil pesenggiri* di Desa Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah ?
2. Bagaimanakah peranan lembaga adat dalam memberikan pemahaman tentang nilai-nilai *piil pesenggiri* di Desa Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah ?
3. Bagaimanakah peranan lembaga adat dalam menerapkan nilai-nilai *piil pesenggiri* di Desa Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah ?
4. Apasajakah hambatan-hambatan yang dihadapi lembaga adat dalam melestarikan nilai-nilai *piil pesenggiri* di Desa Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran Lembaga Adat dalam menerapkan nilai-nilai *Piil Pesenggiri* di Desa Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015, khususnya :

1. Peranan lembaga adat dalam mensosialisasikan tentang nilai-nilai *piil pesenggiri* di Desa Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah.
2. Peranan lembaga adat dalam memberikan pemahaman tentang nilai-nilai *piil pesenggiri* di Desa Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah.
3. Peranan lembaga adat dalam menerapkan nilai-nilai *piil pesenggiri* di Desa Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah.
4. Hambatan-hambatan yang dihadapi lembaga adat dalam melestarikan nilai-nilai *piil pesenggiri* di Desa Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Secara Teoritik

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan dan menerapkan konsep teori, prinsip dan prosedur ilmu pendidikan khususnya Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam kawasan pendidikan hukum dan kemasyarakatan.

1.5.2 Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini berguna untuk :

1. Memberikan pemahaman tentang nilai-nilai *piil pesenggiri* untuk masyarakat dan penulis tentunya.
2. Masukkan bagi lembaga adat untuk lebih memberikan peranan dalam menerapkan dan melestarikan nilai-nilai *piil pesenggiri*.
3. Memberikan manfaat bagi masyarakat untuk tetap mempertahankan dan menerapkan nilai-nilai *piil pesenggiri* dalam kehidupan sehari-hari.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

1.6.1 Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk ke dalam ruang lingkup ilmu pendidikan khususnya Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yang membahas tentang peranan lembaga adat dalam menerapkan nilai-nilai *piil pesenggiri* di desa Gunung Batin Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah yang masuk kedalam kajian pendidikan hukum dan kemasyarakatan.

1.6.2 Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah lembaga adat atau tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda di desa Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah.

1.6.3 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah penerapan nilai-nilai *piil pesenggiri* di desa Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah.

1.6.4 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sejak dikeluarkan surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung tanggal 28 Oktober 2015 sampai tanggal 10 April 2016 dan bertempat di desa Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teoritis

2.1.1 Pengertian Peranan

Secara umum peranan adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang terkait berdasarkan kedudukannya dalam struktur sosial atau kelompok sosial di masyarakat, artinya setiap orang memiliki peranan masing-masing sesuai dengan kedudukan yang ia miliki.

Menurut Dewi Wulan Sari, (2009: 106) “Peran adalah konsep tentang apa yang harus dilakukan oleh individu dalam masyarakat dan meliputi tuntutan-tuntutan perilaku dari masyarakat terhadap seseorang dan merupakan perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat”.

Maurice Duverger,(2010: 103) berpendapat bahwa Istilah “peran” (*role*) dipilih secara baik karena dia menyatakan bahwa setiap orang adalah pelaku didalam masyarakat dimana dia hidup, juga dia adalah seorang aktor yang harus memainkan beberapa peranan seperti aktor-aktor profesional.

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa peranan adalah konsep tentang apa yang harus dilakukan oleh individu yang didasarkan atas kedudukan tertentu dalam masyarakat sesuai dengan keadaan berdasarkan hak dan kewajibannya. Pentingnya peranan karena mengatur perilaku seseorang, dan juga peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perlakuan orang-orang di dalam masyarakat.

Menurut Maurice Duverger, (2010: 102) bahwa “Peranan adalah atribut sebagai akibat dari status, dan perilaku yang diharapkan oleh anggota-anggota lain dari masyarakat terhadap pemegang status, singkatnya, peranan hanyalah sebuah aspek dari status”. Sedangkan Stoetzel dalam Rafael Raga Maran, (2007: 50) mengatakan bahwa “Status adalah pola perilaku kolektif yang secara normal bisa diharapkan oleh seseorang dari orang-orang lain, sedangkan peranan adalah pola perilaku kolektif yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang”.

Soerjono Soekanto, (2006: 212) berpendapat bahwa “Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan”.

Peranan adalah suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan ststus yang dimilikinya, dan seseorang dapat dikatakan berperan jika ia telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status sosialnya dalam masyarakat (Abdulsyani, 2012 : 94)

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peranan adalah pola prilaku kolektif yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sebagai wujud dari suatu kedudukan (*status*) untuk menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh anggota-anggota lain dari masyarakat.

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan, karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Sebagaimana halnya dengan kedudukan, peranan juga mempunyai dua arti.

Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.

Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya. Hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat, merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat. Peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku. Misalnya, norma kesopanan menghendaki agar seorang laki-laki bila berjalan bersama seorang wanita, harus disebelah luar.

Menurut Soerjono Soekanto, (2006:213) Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (yaitu *social-position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peranan mungkin mencakup tiga hal, yaitu:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Perlu pula disinggung perihal fasilitas-fasilitas bagi peranan individu (*role-facilities*). Masyarakat biasanya memberikan fasilitas-fasilitas pada individu untuk dapat menjalankan peranan. Lembaga-lembaga kemasyarakatan merupakan bagian masyarakat yang banyak menyediakan peluang-peluang untuk pelaksanaan peranan. Kadang-

kadang perubahan struktur suatu golongan kemasyarakatan menyebabkan fasilitas-fasilitas bertambah. Misalnya, perubahan organisasi suatu sekolah yang memerlukan penambahan guru, pegawai administrasi, dan seterusnya. Akan tetapi sebaliknya, juga dapat mengurangi peluang-peluang, apabila terpaksa diadakan rasionalisasi sebagai akibat perubahan struktur dan organisasi.

Sementara itu menurut Mayor Polak dalam Ary Gunawan (2001:40) berpendapat bahwa:

1. Peranan menunjuk pada aspek dinamis dari status.
2. Peranan memiliki dua arti yaitu :
 - a. Dari sudut individu berarti sejumlah peranan yang timbul dari berbagai pola yang didalamnya individu tersebut ikut aktif.
 - b. Peranan secara umum menunjuk pada keseluruhan peranan itu dan menentukan apa yang dikerjakan seseorang untuk masyarakatnya, serta apa yang dapat diharapkan dari masyarakat itu.

2.1.2 Pengertian Lembaga Adat

Lembaga adat merupakan salah satu bagian dari lembaga sosial. Yang memiliki peran untuk mengatur hal-hal yang berhubungan dengan adat istiadat di tempat lembaga itu berada.

Menurut Yesmil Anwar dan Adang (2013;204) menjelaskan bahwa, Lembaga sosial berfungsi sebagai pedoman bagi manusia dalam setiap bersikap dan bertingkah laku. Lembaga sosial berfungsi sebagai unsur kendali bagi manusia agar tidak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma sosial yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Dan secara individual lembaga sosial mempunyai fungsi ganda dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu:

1. Mengatur diri pribadi manusia agar ia dapat bersih dari perasaan-perasaan iri, dengki, benci, dan hal-hal yang menyangkut kesucian hati nurani.
2. Mengatur perilaku manusia dalam masyarakat agar tercipta keselarasan antara kepentingan pribadi dan kepentingan umum.

Dalam hal ini manusia diharapkan dapat berbuat sopan dan ramah terhadap orang lain agar dapat tercipta pula suatu kedamaian dan kerukunan hidup bersama.

Sementara menurut Soerjono Soekanto dalam Yesmil dan Adang (2013:205), Pada dasarnya lembaga kemasyarakatan mempunyai beberapa fungsi, yaitu antara lain:

1. Memberi pedoman pada anggota-anggota masyarakat, bagaimana mereka harus bertingkah laku atau bersikap di dalam menghadapi masalah-masalah dalam masyarakat yang terutama menyangkut kebutuhan-kebutuhan yang bersangkutan.
2. Menjaga keutuhan dari masyarakat yang bersangkutan.
3. Memberikan pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial (*social control*), yaitu sistem pengawasan dari masyarakat terhadap tingkah laku anggotaanggotanya.

Lembaga adat merupakan kata yang berasal dari gabungan antara kata lembaga dan kata adat. Kata lembaga dalam bahasa Inggris disebut dengan *institution* yang berarti pendirian, lembaga, adat dan kebiasaan. Dari pengertian literatur tersebut, lembaga dapat diartikan sebagai sebuah istilah yang menunjukkan kepada pola perilaku manusia yang mapan terdiri dari interaksi sosial yang memiliki struktur dalam suatu kerangka nilai yang relevan. Sehingga lembaga adat adalah pola perilaku masyarakat adat yang mapan yang terdiri dari interaksi sosial yang memiliki struktur dalam suatu kerangka nilai adat yang relevan.

Menurut ilmu budaya, lembaga adat diartikan sebagai suatu bentuk organisasi adat yang tersusun relatif tetap atas pola-pola kelakuan, peranan- peranan, dan relasi-relasi yang terarah dan mengikat individu,

mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum adat guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan dasar.

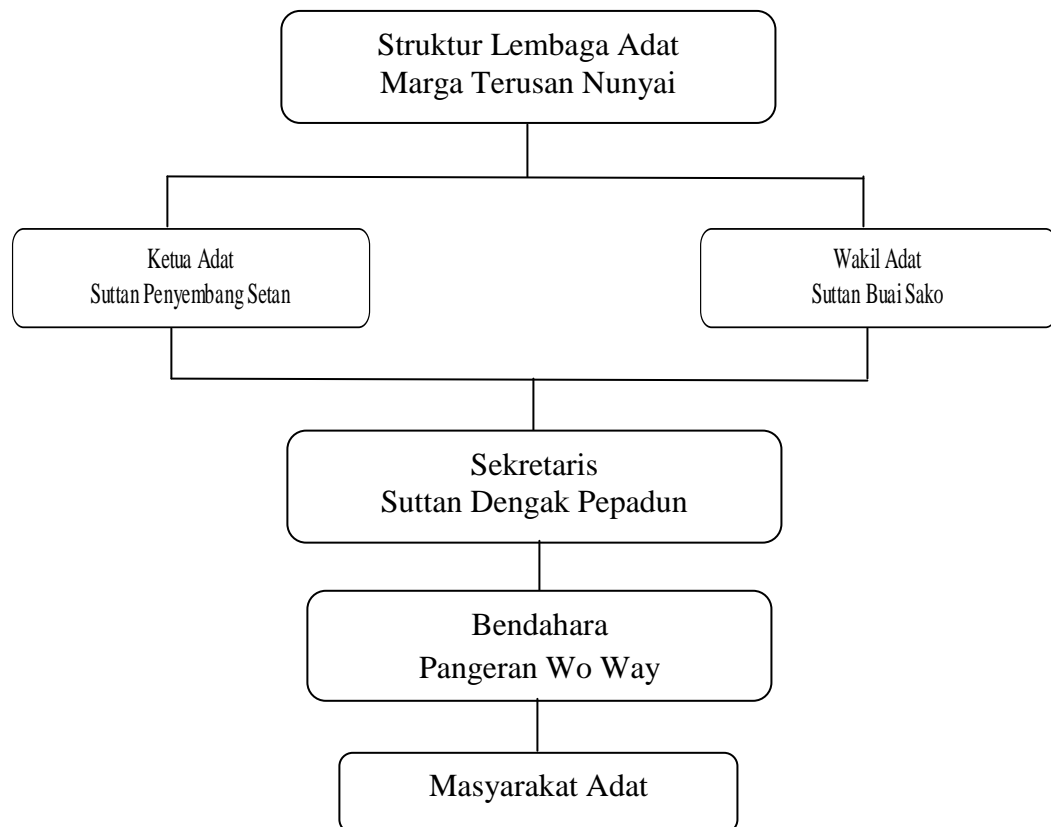
Lembaga adat adalah suatu organisasi kemasyarakatan adat yang dibentuk oleh suatu masyarakat hukum adat tertentu mempunyai wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri serta berhak dan berwenang untuk mengatur dan mengurus serta menyelesaikan hal-hal yang berkaitan dengan adat.

Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Tengah Nomor 11 Tahun 2000 tentang Pemberdayaan, Pelestarian Dan Pengembangan Adat Istiadat Dan Lembaga Adat, Lembaga Adat adalah suatu wadah organisasi permusyawaratan/ pemufakatan Kepala Adat/Pemangku Adat/Tua-tua Adat dan Pimpinan/Pemuka-pemuka Adat lainnya yang berada di luar susunan organisasi pemerintahan Kabupaten, Kecamatan dan Kampung/Kelurahan.

Menurut Peraturan Daerah provinsi lampung Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pemeliharaan Kebudayaan Lampung, Lembaga Adat Lampung yaitu organisasi kemasyarakatan yang karena kesejarahan atau asal usulnya memuliakan hukum adat dan mendorong anggota-anggotanya untuk melakukan kegiatan pelestarian serta pengembangan adat budaya Lampung.

Pengertian lembaga adat menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 2007 tentang Pedoman Penataan Lembaga Kemasyarakatan, Lembaga Adat adalah Lembaga Kemasyarakatan baik yang sengaja dibentuk maupun yang secara wajar telah tumbuh dan berkembang di dalam sejarah masyarakat atau dalam suatu masyarakat hukum adat tertentu dengan wilayah hukum dan hak atas harta kekayaan di dalam hukum adat tersebut, serta berhak dan berwenang untuk mengatur, mengurus dan menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan yang berkaitan dengan dan mengacu pada adat istiadat dan hukum adat yang berlaku.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa lembaga adat adalah suatu organisasi atau lembaga masyarakat yang dibentuk oleh suatu masyarakat hukum adat tertentu yang dimaksudkan untuk membantu pemerintah daerah dan menjadi mitra pemerintah daerah dalam memberdayakan, melestarikan dan mengembangkan adat istiadat yang dapat membangun pembangunan suatu daerah tersebut.



Gambar 2.1 Struktur Lembaga Adat Marga Terusan Nunyai Desa Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah

2.1.2.1 Fungsi Lembaga Adat

Lembaga Adat berfungsi bersama pemerintah merencanakan, mengarahkan, mensinergikan program pembangunan agar sesuai dengan tata nilai adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat demi terwujudnya keselarasan, keserasian, keseimbangan, keadilan dan kesejahteraan masyarakat.

Selain itu, Lembaga adat berfungsi sebagai alat kontrol keamanan, ketenteraman, kerukunan, dan ketertiban masyarakat, baik preventif maupun represif, antara lain:

- a. Menyelesaikan masalah sosial kemasyarakatan
- b. Penengah (Hakim Perdamaian) mendamaikan sengketa yang timbul di masyarakat.

Kemudian, lembaga adat juga memiliki fungsi lain yaitu :

- a. Membantu pemerintah dalam kelancaran dan pelaksanaan pembangunan di segala bidang terutama dalam bidang keagamaan, kebudayaan dan kemasyarakatan.
- b. Melaksanakan hukum adat dan istiadat dalam desa adatnya
- c. Memberikan kedudukan hukum menurut adat terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan hubungan sosial kepadatan dan keagamaan.
- d. Membina dan mengembangkan nilai-nilai adat dalam rangka memperkaya, melestarikan dan mengembangkan kebudayaan nasional pada umumnya dan kebudayaan adat khususnya.

- e. Menjaga, memelihara dan memanfaatkan kekayaan desa adat untuk kesejahteraan masyarakat desa adat

2.1.2.2 Tugas dan Kewajiban Lembaga Adat

Lembaga Adat Marga Terusan Nunyai mempunyai tugas dan kewajiban yaitu :

- a. Menjadi fasilitator dan mediator dalam penyelesaian perselisihan yang menyangkut adat istiadat dan kebiasaan masyarakat.
- b. Memberdayakan, mengembangkan, dan melestarikan adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat dalam rangka memperkaya budaya daerah sebagai bagian yang tak terpisahkan dari budaya nasional.
- c. Menciptakan hubungan yang demokratis dan harmonis serta obyektif antara Ketua Adat, Pemangku Adat, Pemuka Adat dengan Aparat Pemerintah pada semua tingkatan pemerintahan di Kabupaten daerah adat tersebut.
- d. Membantu kelancaran roda pemerintahan, pelaksanaan pembangunan dan/atau harta kekayaan lembaga adat dengan tetap memperhatikan kepentingan masyarakat hukum adat setempat.
- e. Memelihara stabilitas nasional yang sehat dan dinamis yang dapat memberikan peluang yang luas kepada aparat pemerintah terutama pemerintah desa/kelurahan dalam pelaksanaan

- pembangunan yang lebih berkualitas dan pembinaan masyarakat yang adil dan demokratis.
- f. Menciptakan suasana yang dapat menjamin terpeliharanya kebinekaan masyarakat adat dalam rangka memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.
 - g. Membina dan melestarikan budaya dan adat istiadat serta hubungan antar tokoh adat dengan Pemerintah Desa dan Lurah.
 - h. Mengayomi adat istiadat
 - i. Memberikan saran usul dan pendapat ke berbagai pihak perorangan, kelompok/lembaga maupun pemerintah tentang masalah adat
 - j. Melaksanakan keputusan-keputusan paruman dengan aturan yang di tetapkan
 - k. Membantu penyuratan awig-awig
 - l. Melaksanakan penyuluhan adat istiadat secara menyeluruh.

2.1.2.3 Pembinaan Lembaga Adat

Pembinaan desa adat dapat dilaksanakan dengan pola melaksanakan ceramah-ceramah pembinaan desa adat, penyuluhan, penyuratan awig-awig desa adat pada setiap tahunnya, yang pada dasarnya bertujuan untuk mencapai, melestarikan kesejahteraan masyarakat, dan mewujudkan hubungan manusia dengan manusia sesama makhluk ciptaan Tuhan.

Selain itu pembinaan lembaga adat sebagai usaha melestarikan adat istiadat serta memperkaya khasanah kebudayaan masyarakat, Aparat Pemerintah pada semua tingkatan mempunyai kewajiban untuk membina dan mengembangkan adat istiadat yang hidup dan bermanfaat dalam pembangunan dan ketahanan nasional.

2.1.2.4 Pembiayaan Lembaga Adat

Dana pembinaan terhadap Lembaga Adat pada semua tingkatan, disediakan dalam Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN), Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) Propinsi, Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) Kabupaten/Kota, Berta sumber-sumber lainnya yang tidak mengikat.

Lembaga budaya diperlukan untuk menaungi kebutuhan pengembangan adat istiadat dalam masyarakat yang beragam. Lembaga budaya di dalam masyarakat berperan untuk pengembangan budaya, ilmu pengetahuan, lingkungan, seni dan pendidikan pada masyarakat yang bersangkutan. Lembaga adat diperlukan untuk pemberdayaan, pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat dalam rangka memperkaya budaya masyarakat serta memberdayakan masyarakat dalam menunjang penyelenggaraan Pemerintahan Desa dan Kelurahan.

2.1.3 Pengertian Pelestarian

Pelestarian dalam Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata lestari, yang artinya adalah tetap selama-lamanya tidak berubah. Kemudian dalam penggunaan bahasa Indonesia, penggunaan awalan pe- dan akhiran -an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja). (Endarmoko, 2006)

J.M Dureau dan D.W.G. Clements dalam jurnal Eliyani Rizki (2013:12), menyatakan bahwa preservasi mempunyai arti yang lebih luas, yaitu mencakup unsur-unsur pengelolaan keuangan, cara penyimpanan, tenaga, teknik, dan metode untuk melestarikan informasi dan bentuk fisik bahan pustaka. Istilah pelestarian meliputi 3 ragam kegiatan, yaitu:

- a. kegiatan-kegiatan yang ditunjukkan untuk mengontrol lingkungan perpustakaan agar dapat memenuhi syarat-syarat pelestarian bahan-bahan pustaka yang tersimpan didalamnya;
- b. berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha-usaha untuk memperpanjang umur bahan pustaka, misalnya dengan cara *deacidifikasi*, *restorasi*, atau penjilidan ulang; dan
- c. seluruh kegiatan yang berkaitan dengan usaha untuk mengalihkan isi informasi dari satu bentuk format atau materi ke bentuk lain. Setiap kegiatan menurut kategori-kategori tersebut itu tentu saja masih dapat dikembangkan lagi ke dalam berbagai aktivitas lain yang lebih khusus dan rinci. (Gardjito, 1991: 91).

Berdasarkan tiga ragam istilah di atas dapat disimpulkan bahwa, definisi pelestarian adalah seluruh kegiatan yang berkaitan dengan usaha-usaha untuk mengontrol lingkungan perpustakaan agar dapat memperpanjang umur bahan pustaka. Oleh karena itu, sebuah proses

atau tindakan pelestarian mengenal strategi maupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing.

Lebih rinci A.W. Widjaja (1986) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif (Ranjabar, 2006:115) dalam jurnal Eliyani Rizki (2013:13).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa kegiatan pelestarian dan kelestarian nilai-nilai piil pesenggiri adalah upaya atau kegiatan tetap selama-lamanya tidak berubah yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu, guna mewujudkan tujuan dari piil pesenggiri tersebut yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif.

Kebudayaan tidak bersifat statis, akan tetapi kebudayaan bersifat dinamis, ia selalu mengalami perubahan dengan menyesuaikan perkembangan zaman. Tanpa adanya gangguan yang disebabkan oleh masuknya unsur budaya asing sekalipun, suatu kebudayaan dalam masyarakat pasti akan mengalami perubahan. Oleh karena itu, kebudayaan penting untuk selalu dilestarikan dan dijaga keberadabannya.

Dalam melestarikan kebudayaan, sangat dibutuhkan orang-orang khususnya generasi muda yang mau peduli terhadap melestarikan

budaya serta lingkungan sekitar, dan suatu organisasi atau lembaga kemasyarakatan dirasa perlu dibentuk guna terwujudnya suatu pelestarian budaya, agar kebudayaan yang sudah ada dapat terus dilestarikan dan tetap terjaga keberadabannya dengan baik.

Menurut Agus Dono Karmadi sebagai kepala Subdin Kebudayaan Dinas P Dan K Jawa Tengah (kebudayaan.Kemendikbud.go.id) , mengatakan bahwa kita sebagai bangsa dengan jejak perjalanan sejarah yang panjang sehingga kaya dengan keanekaragaman budaya lokal seharusnya mati-matian melestarikan warisan budaya yang sampai kepada kita. Melestarikan tidak berarti membuat sesuatu menjadi awet dan tidak mungkin punah. Melestarikan berarti memelihara untuk waktu yang sangat lama. Jadi upaya pelestarian budaya lokal berarti upaya memelihara warisan budaya lokal dalam waktu yang sangat lama.

Karena upaya pelestarian merupakan upaya memelihara untuk waktu yang sangat lama maka perlu dikembangkan pelestarian sebagai upaya yang berkelanjutan. Jadi bukan pelestarian sesaat, berbasis proyek, berbasis donor dan elastic (tanpa akar yang kuat dimasyarakat). Pelestarian tidak akan dapat bertahan dan berkembang jika tidak didukung oleh masyarakat luas dan menjadi bagian nyata dalam kehidupan kita.

Pelestarian akan dapat berkelanjutan jika berbasis pada kekuatannya dalam, kekuatan lokal, kekuatan swadaya. Karenanya sangat diperlukan penggerak, pemerhati, pencinta dan pendukung dari berbagai lapisan masyarakat. Untuk itu perlu ditumbuhkembangkan motivasi yang kuat untuk ikut tergerak berpartisipasi melaksanakan pelestarian, antara lain

1. motivasi menjaga, mempertahankan dan mewariskan warisan budaya yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.

2. Motivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kecintaan generasi penerus bangsa terhadap nilai-nilai sejarah kepribadian bangsa dari masa ke masa melalui pewarisan khasanah budaya dan nilai-nilai budaya secara nyata yang dapat dilihat, dikenang dan dihayati.
3. Motivasi untuk menjamin terwujudnya keragaman atau variasi lingkungan budaya.
4. Motivasi ekonomi yang percaya bahwa nilai budaya lokal akan meningkat bila terpelihara dengan baik sehingga memiliki nilai komersial untuk meningkatkan kesejahteraan pengampunya.
5. Motivasi simbolis yang meyakini bahwa budaya lokal adalah manifestasi dari jati diri suatu kelompok atau masyarakat sehingga dapat menumbuhkembangkan rasa kebanggaan, harga diri dan percaya diri yang kuat. (Kemendikbud).

2.1.4 Masyarakat Suku Lampung

Firman Sujadi (2013:7) menyatakan bahwa kata Lampung sendiri berawal dari kata anjal lambung yang berarti berasal dari tetinggian, hal ini karena para puyang Bangsa Lampung pertama kali bermukim menempati dataran tinggi Sekala Brak di Lereng Gunung Pesagi.

Pada masa itu di skala bekhak telah masyarakat yang bergabung dalam enam kebuayan “keturunan”, yaitu Buay Belenguh, Buay Pernong, Buay Kenyangan, Buay Bulan atau Buay Nerima, Buay Nyerupa, Buay Jalan Duway dan Buay Menyata atau Buay Anak Tuha.

Menurut Hilma Hadikusuma dalam bukunya Masyarakat dan Adat Budaya Lampung (1989:11) menyatakan bahwa generasi awal ulun Lampung skala bekhak Lampung Barat penduduknya di huni oleh Buay Tummy yang di pimpin oleh seorang wanita yang bernama Ratu Sekerummong. Pada masa itu Buay Tummy dapat dipengaruhi oleh empat orang pembawa Islam. Dari keenam kebuayan di atas pada dasarnya empat yang menjadi paksi oleh karena empat kebuayan ini yang memerintah kerajaan Skala Bekhak secara bersama-sama keempat paksi itu ialah Paksi Buay Belenguh di Kenali, Paksi Pernong di Batu Bekhak, Paksi Jalan Duway di Kembahang dan Paksi Buay Nyerupa di Sukau.

Sesuai dengan kondisi atau keadaan masa itu, maka dibentuklah kelompok-kelompok atau keturunan yang terdiri dari :

1. Keturunan di Puncak, yang menguasai tanah Abung dan Tulang Bawang.
2. Keturunan di Pugung, yang menguasai wilayah tanah Pugung dan Pubiyan.
3. Keratuan di Balau yang menguasai wilayah di sekitar Teluk Betung.
4. Keratuan di Pemanggilan yang menguasai wilayah di Krui, Ranau, Komerling.
5. Keratuan Darah Putih, yang menguasai wilayah tanah di sekitar Pegunungan Raja Basa.

Pada masyarakat adat lampung, seluruh warga masyarakat diwajibkan mematuhi ketentuan adat “Cepalo”. Adat Cepalo yaitu berupa larangan-larangan guna membentuk akhlak yang baik sehingga menimbulkan nilai-nilai harga diri serta norma-norma kehormatan pribadi maupun kerabat, yang dinamakan Pi'il Pesenggiri.

Menurut Firman Sujadi (2013:21) menyatakan bahwa “etnis Lampung yang biasa disebut Ulun Lampung (Orang Lampung) secara tradisional geografis adalah suku yang menempati seluruh Provinsi Lampung dan sebagian Provinsi Sumatera Selatan bagian selatan dan tengah yang menempati daerah Martapura, Muaradua di Komerling Ulu, Kayu Agung, Tanjung Raja di Komerling Ilir, Merpas di sebelah selatan Provinsi Bengkulu serta Cikoneng di pantai barat Provinsi Banten.”

Menurut Firman Sujadi dalam bukunya Lampung Sai Bumi Ruwa Jurai (2013:74) menyatakan bahwa :

“Pada dasarnya jurai Ulun Lampung adalah berasal dari Sekala Brak, namun dalam perkembangannya, secara umum masyarakat adat Lampung terbagi dua yaitu masyarakat adat Lampung Saibatin dan masyarakat adat Lampung Pepadun. Masyarakat Adat Saibatin kental dengan nilai arisktokrasinya, sedangkan Masyarakat Adat Pepadun yang baru berkembang belakangan kemudian setelah seba yang dilakukan oleh orang abung ke Banten lebih berkembang dengan nilai-nilai demokrasinya yang berbeda dengan nilai-nilai Aristokrasi yang masih dipegang teguh oleh Masyarakat Adat Saibatin”.

2.1.4.1 Masyarakat Adat Lampung Saibatin

Masyarakat Adat Lampung Saibatin mendiami wilayah adat : Labuhan Maringgai, Pugung, Jabung, Way Jepara, Kalianda, Raja Basa, Teluk Betung, Padang Cermin, Cukuh Balak, Way Lima, Talang Padang, Kota Agung, Semaka, Suoh, Sekincau, Batu Brak, Belalau, Liwa, Pesisir Krui, Ranau, Martapura, Muara Dua, Kayu Agung, empat kota ini ada di Provinsi Sumatera Selatan, Cikoneng di Pantai Banten dan bahkan Merpas di selatan Bengkulu. Masyarakat Adat Saibatin seringkali juga dinamakan Lampung Pesisir karena sebagian besar berdomisili di sepanjang pantai timur, selatan dan barat Lampung, masing-masing terdiri dari :

1. Paksi Pak Sekala Brak (Lampung Barat).
2. Keratuan Melinting (Lampung Timur).
3. Keratuan Darah Putih (Lampung Selatan).
4. Keratuan Semaka (Tanggamus).
5. Keratuan Komerling (Provinsi Sumatera Selatan).
6. Cikoneng Pak Pekon (Provinsi Banten). (Menurut Firman Sujadi, 2013:74).

Dikalangan masyarakat Lampung Saibatin pandangan hidup pi'il pesenggiri sudah ada sejak dahulu, namun pada masyarakat Lampung Saibatin tidak semua masyarakatnya mengenal sejauh mana arti pi'il pesenggiri dimaksudkan, karena mereka hanya mengenal pi'il pesenggiri hanya sebagai harga diri seseorang.

Pada masyarakat adat saibatin terdapat cirri-ciri sebagai berikut :

1. Martabat kedudukan adat tetap, tidak ada upacara peralihan adat.
2. Jenjang kedudukan "saibatin".
3. Bentuk dan sistem perkawinan dengan jujur dan semanda.
4. Pakaian adat hanya dikuasai dan dimiliki saibatin.
5. Belum diketahui kitab pegangan hukum adatnya.
6. Pengaruh agama islam lebih kuat.

Pada masyarakat lampung saibatin kedudukan seseorang dalam adat atau masyarakat didasarkan pada kedudukan orang tuanya "ascribed status" jadi bersifat tertutup, anak saibatin kelak akan menjadi saibatin menggantikan kedudukan orang tuanya.

Kedudukan yang seperti apa yang dimiliki seseorang atau kedudukan yang seperti apa yang melekat padanya, dapat dilihat pada kehidupan sehari-harinya melalui cirri-ciri tertentu (pada masyarakat lampung pepadun kedudukan tertinggi adalah

punyimbang yang bergelar Suttan, sedangkan pada masyarakat peminggir bergelar saibatin).

2.1.4.2 Masyarakat Adat Lampung Pepadun

Pepadun dalam arti sehari-hari adalah bangku tahta kepunyimbangan adat yang terbuat dari bahan kayu berkaki empat dan berukir-ukir. Bangku tahta tersebut didapat para penyimbang dulu dari seba ke Banten dalam abad 17, dan agaknya berasal dari Jepara (Jawa Tengah) atau dari Bali. Bangku tahta itu digunakan oleh para punggawa Banten dalam acara serba besar di Pusiban Kesultanan Banten. Menurut istilah pepadun berasal dari kata pepadu-an atau pertemuan, yang dimaksud adalah pertemuan para pejabat tinggi kerajaan atau permusyawaratan dalam melaksanakan peradilan adat yang dihadiri para pemuka adat setempat.

“Pepadun dalam arti sehari-hari adalah bangku tahta kepunyimbangan adat yang terbuat dari bahan kayu berkaki empat dan berukir-ukir”. Hilman Hadikusuma (2003:18).

Menurut Firman Sujadi (2013:74) menyatakan bahwa masyarakat beradat pepadun terdiri dari :

1. Abung Siwo Mego (Unyai, Unyi, Subbing, Uban, Anak Tuha, Kunang, Beliyuk, Selagi, Nyerupa). Masyarakat Abung mendiami tujuh wilayah adat : Kotabumi, Seputih Timur, Sukadana, Labuhan Maringgai, Jabung, Gunung Sugih, dan Terbanggi.
2. Mego Pak Tulangbawang (Puyang Umpu, Puyang Bulan, Puyang Aji, Puyang Tegamoan). Masyarakat Tulangbawang mendiami empat wilayah adat : Menggala, Mesuji, Panaragan, Dam Wiralaga.

3. Pubian Telu Suku (Minak Putih Tuha atau Suku Masyarakat, Minak Demang Lanca atau Suku Tambapupus, Minak Handak Hulu atau Suku Bukujadi). Masyarakat Pubian mendiami delapan wilayah adat : Tanjungkarang, Balau, Bukujadi, Tegineneng, Seputih Barat, Padang Ratu, Gedungtataan, dan Pugung.
4. Sungkay-Waykanan Buay Lima (Pemuka, Bahuga, Semenguk, Baradatu, Barasakti, yaitu lima keturunan Raja Tijang Jungur). Masyarakat Sungkai Waykanan mendiami Sembilan wilayah adat : Negeri Besar, Ketapang, Pakuan Ratu, Sungkay, Bunga Mayang, Blambangan Umpu, Baradatu, Bahuga, dan Kasui.

Berdasarkan pendapat di atas didapat bahwa pepadun adalah bangku tahta kepenyimbangan adat yang digunakan untuk bermusyawarah, menyelesaikan perkara-perkara adat yang tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kerabat bersangkutan dengan rukun dan damai.

Nilai-nilai adat budaya lampung pepadun dapat dilihat dari ketatanegaraan “kepunyimbangan”, kekerabatan dan perkawinan, musyawarah dan mufakat serta peradilan adatnya, yang semuanya didasarkan pada pandangan hidup *pi'il pesenggiri*.

2.1.5 Pengertian *Piil Pesenggiri*

Piil pesenggiri merupakan pandangan hidup atau pedoman hidup masyarakat suku lampung. Konsep dan arti *piil pesenggiri* tersebut antara individu yang satu dengan yang lain mungkin berbeda. Suatu tindakan atau perbuatan yang dianggap *piil* atau *pesenggiri* oleh seseorang belum tentu ia juga merupakan *piil* dan *pesenggiri* bagi orang lain. Namun demikian pada dasarnya arti dan konsep *piil*

pesenggiri adalah menyangkut masalah harga diri dan kehormatan pribadi, keluarga maupun kerabat yang harus diperhatikan.

Dengan demikian istilah *piil pesenggiri* lebih banyak diketahui dari orang tua mereka dibandingkan dengan hasil pergaulan dalam masyarakat. Dari hal tersebut dapat pula diketahui bahwa istilah *piil pesenggiri* lebih banyak didapatkan dari sosialisasi dalam keluarga. Orang tua dengan sengaja mengajarkan pada anaknya bahwa pada masyarakat suku lampung terdapat suatu pedoman atau pegangan untuk menjalankan hidup sehari-hari yaitu yang disebut dengan *piil pesenggiri*.

Piil pesenggiri adalah warisan budaya masyarakat lampung, yang merupakan falsafah hidup ulun lampung. Facruddin dan Haryadi (1996:35), mengemukakan bahwa :

“*Piil pesenggiri* adalah suatu ideal yang berlaku bagi masyarakat Lampung. *Piil Pesenggiri* merupakan prinsip dan harga diri, *Piil* adalah prinsip, *pesenggiri* adalah harga diri, artinya unsur-unsur *pesenggiri* merupakan prinsip-prinsip yang apabila prinsip itu ditegakkan maka harga diri seseorang dengan sendirinya akan baik atau prestise seseorang akan menjadi baik atau tinggi dengan melakukannya”.

Tidak jauh berbeda dari pengertian yang dikemukakan oleh Facruddin dan Haryadi, Iskandar Syah (1999:24-25) menjelaskan arti *piil pesenggiri* sebagai berikut :

“*Piil pesenggiri* secara harfiah berarti perbuatan atau perangai manusia yang agung dan luhur didalam nilai dan maknanya, oleh karena itu patut dipatuhi dan pantang untuk diingkari. Sedangkan dalam dokumen literature resmi, *piil pesenggiri* diartikan segala sesuatu yang menyangkut harga diri, prilaku dan sikap hidup yang

harus menjaga dan menegakkan nama baik, martabat pribadi maupun kelompok. Secara totalitas *piil pesenggiri* mengandung makna berjiwa besar, mempunyai perasaan malu, rasa harga diri, ramah, suka bergaul, tolong-menolong dan bernama besar”.

Dalam buku adat dan upacara perkawinan daerah lampung (Depdikbud, 1984:24) disebutkan bahwa : “*piil pesenggiri* yaitu rasa harga diri, rasa malu dengan orang lain, rasa pantang kalah, rasa mudah tersinggung, rasa lebih dan sebagainya.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa *piil pesenggiri* adalah suatu prinsip dan harga diri, berjiwa besar, memiliki perasaan malu, yang diwujudkan dalam suatu perbuatan dan perangai yang memiliki nilai dan makna.

Dalam buku falsafah *piil pesenggiri* sebagai norma tata krama kehidupan sosial Masyarakat Lampung (Depdikbud, 1996:4) disebutkan bahwa : “*piil pesenggiri* adalah falsafah hidup masyarakat lampung yang merupakan falsafah terbuka, yaitu falsafah yang dapat menerima masukan-masukan, norma-norma, serta nilai-nilai luhur yang sesuai dengan kepribadian bangsa dan kemajuan sains, dan teknologi.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa *piil pesenggiri* adalah falsafah hidup masyarakat lampung mengenai tata moral yang sangat terbuka dengan kemajuan zaman namun memiliki kepribadian yang sangat keras jika menyangkut kehormatan diri keluarga dan adat.

Selanjutnya, Hilman Hadikusuma (1989:119) mendefinisikan *piil pesenggiri* adalah sebagai berikut :

“Istilah Pi’il Pesenggiri kemungkinan berasal dari “*Piil*” dalam bahasa arab yang bearti perbuatan atau perangai dan kata “*Pesenggiri*” yaitu pahlawan perlawanan rakyat Bali utara terhadap serangan pasukan Majapahit yang dipimpin oleh Arya Damar, dengan demikian *piil pesenggiri* bearti perangai yang tidak keras tidak mau mundur tindakan kekerasan, yang lebih-lebih menyangkut tersinggungnya nama baik keturunan atau kehormatan pribadi dan kerabat”.

Berdasarkan pengertian *Piil* Pesenggiri tersebut, secara keseluruhan *piil pesenggiri* dapat dirangkai sebagai berikut :

Bila seseorang ingin memiliki harga diri, maka pandai-pandailah menghormati orang lain (*Nemui Nyimah/Bepudak Waya*), pandai-pandailah bergaul (*Nengah Nyapur/Tetenga-Tetengah*), rajinlah bekerja hingga berprestasi dan berprestise (*Bejuluk Beadek/Khopkhama Delom Bekehja*), itulah prinsip dan itulah harga diri itu (*Bupi’il Bupesenggiri*). (Facruddin dan Haryadi, 1996:19)

Menurut Firman Sujadi (2013:75) menyatakan bahwa Falsafah Hidup Hulun Lampung termaktub dalam Kitab Kuntara Raja Niti, yaitu :

1. *Piil Pesenggiri* (malu melakukan pekerjaan hina menurut agama serta memiliki harga diri).
2. *Juluk-Adok* (mempunyai kepribadian sesuai dengan gelar adat yang disandangnya).
3. *Nemui-Nyimah* (saling mengunjungi untuk bersilaturahmi serta ramah dalam menerima tamu).
4. *Nengah-Nyappur* (aktif dalam pergaulan bermasyarakat dan tidak individualistis).
5. *Sakai-Sambayan* (gotong royong dan saling membantu dengann anggota masyarakat lainnya).

Piil Pesenggiri falsafah hidup ulun lampung memiliki beberapa unsur-unsur, diantaranya adalah unsur-unsur *piil pesenggiri* ini diperinci oleh

Facruddin dan Haryadi (1996:22-26,35), yang menyatakan bahwa:

1. *Nemui Nyimah*

Sopan santun adalah simpul bebas dari dua unsur *piil pesenggiri*, yang berbunyi *nemui nyimah*. *Nemui Nyimah* secara etimologi adalah menghormati tamu dan bermanis muka, keduanya digabung menjadi “sopan santun” sehingga unsur sopan santun diuraikan menjadi butir-butir yang lebih detil lagi. Dalam unsur menghormati tamu maka seseorang itu selain harus berperilaku baik, masyarakat lampung lazimnya menyuguhi macam makanan dan minuman, sehingga yang terselubung dalam prinsip *nemui nyimah* itu juga adalah kepemilikan. Hal ini memungkinkan untuk menyuguhi tamu tersebut, dengan kata lain seseorang harus berketerampilan, berpenghasilan, dengan kata lain berproduksi. Sopan santun seperti diuraikan tersebut diatas adalah keterampilan, produksi dan penghasilan serta kepemilikan, dimaksudkan sebagai usaha untuk memenuhi hajat manusia banyak, yaitu sebagai perwujudan dari *nemui nyimah* yakni pemberi. Sebagai yang diyakini bahwa pemberi akan lebih mulia daripada penerima. Dengan demikian maka sopan santun disini selain diartikan tatakrama juga memiliki makna sosial selengkapnya seperti tergambar dalam butir-butir sebagai berikut :

1. Berperilaku baik
2. Berilmu
3. Berketrampilan
4. Berpenghasilan
5. Berproduksi

6. Menjadi pelayan masyarakat

2. *Nengah Nyappur*

Pandai bergaul adalah merupakan simpul bebas dari *negah nyappur*. Kata *nengah nyappur* itu sendiri sebenarnya juga bermakna sanggup terjun kegelanggang. Tentunya dengan bermodal sopan dalam arti memahami segala hak dan kewajiban. Santun dalam artian siap menjadi pihak pemberi, maka seseorang sebagaimana dituntut oleh *nengah nyappur*, harus menjadi orang yang mudah bergaul, memiliki tenggang rasa yang tinggi, tetapi tidak melupakan prinsip yang harus dipegang dalam hidupnya sebagai identitas diri. Dengan demikian seseorang dituntut untuk :

1. Supel
2. Tenggang rasa
3. Berprinsip
4. Karya ide
5. Bercita-cita tinggi
6. Mampu berkomunikasi
7. Mampu bersaing

3. *Sakai Sambayan*

Tolong menolong merupakan simpul bebas dari *sakai sambayan*. *Sakai Sambayan* lebih tepat diterjemahkan menjadi bersatu dari mufakat. Sehingga tolong menolong disini mempunyai makna yang sangat luas, yaitu makna yang dituntut oleh *piil pesenggiri* yang terkandung dalam kata *sakai sambayan*. Tolong menolong

dalam versi *sakai sambayan* akan bermakna kerjasama yang saling menguntungkan. Dengan demikian, maka bearti butir-butir tolong menolong ini sangat luas sekali, antara lain :

1. Mampu menjadi pemersatu
2. Memiliki modal (kapital)
3. Memiliki sarana dan prasarana
4. Mampu bekerja sama
5. Dapat dipercaya
6. Mampu mengambil keuntungan

4. *Bejuluk Beadek*

Juluk Adok bearti gelar atau *prestise*. Seseorang dituntut bekerja keras untuk mencapai hasil guna memenuhi kebutuhan hidup baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. *Prestise* yang dimaksud juluk adok adalah sesuatu yang otomatis didapatkan seseorang manakala seseorang itu telah mencapai hasil kerja yang maksimal. Sehingga kerja keras dan prestasi kerja melingkupi butir-butir sebagai berikut :

- 1) Memahami kebutuhan diri dan kebutuhan masyarakat.
- 2) Mampu menyerap *skill* pemimpin.
- 3) Pantas dijadikan panutan.

5. *Piil Pesenggiri*

Piil pesenggiri adalah suatu ideal yang berlaku bagi masyarakat lampung. *piil pesenggiri* merupakan prinsip dan harga diri, *Piil*

adalah prinsip *pesenggiri*, *pesenggiri* adalah harga diri, artinya unsur-unsur *pesenggiri* merupakan prinsip-prinsip yang apabila prinsip itu ditegakkan maka harga diri seseorang dengan sendirinya akan baik atau *prestise* seseorang akan menjadi baik atau tinggi dengan melakukannya.

Hilman Hadikusuma (1989:120-123) juga mengemukakan mengenai unsur-unsur *Piil Pesenggiri*, sebagai berikut :

1. *Juluk Adok*

Juluk Adok adalah gelar adat, secara etimologi terdiri dari kata *juluk* dan *adok* yang masing-masing mempunyai makna. *Juluk* adalah nama (gelar adat) untuk wanita dan pria sewaktu yang bersangkutan masih muda atau remaja atau belum menikah, dan *adok* bermakna nama panggilan keluarga seseorang lelaki atau perempuan yang sudah menikah. Masih berhubungan dengan *Juluk Adok* adalah *Inai* dan *Amai*. *Inai* adalah nama panggilan keluarga untuk seseorang perempuan yang sudah menikah, yang diberi pihak keluarga suami atau laki-laki. Sedangkan *Amai* adalah panggilan keluarga untuk seseorang laki-laki yang sudah menikah dari pihak keluarga istri.

2. *Nemui Nyimah*

Bentuk kongkrit dari *nemui nyimah* adalah konteks kehidupan masyarakat dewasa ini lebih tepat diterjemahkan sebagai sifat kepedulian sosial dan rasa setia kawan.

3. *Nengah Nyappur*

Nengah berasal dari kata benda dan menjadi kata kerja “*Nengah*” berarti berada ditengah, sedangkan “*Nyappur*” berasal dari kata benda *Cappur* menjadi kata benda *Nyappur* berarti baur atau berbaur, secara harafiah diartikan sebagai sikap suka bergaul, suka bersahabat dan toleransi.

Nengah Nyappur menggambarkan bahwa anggota masyarakat lampung dengan bekal rasa kekeluargaan serta diiringi dengan sikap suka bergaul dan bersahabat dengan siapa saja tidak membedakan agama dan tingkatan, sikap suka bergaul dan bersahabat menimbulkan sikap ingin tahu, mau mendengarkan serta bereaksi sigab dan tanggap.

4. *Sakai Sambayan*

Sakai bermakna memberi sesuatu kepada seseorang atau sekelompok orang berbentuk benda dan jasa yang bernilai ekonomi, tetapi mengharapkan balasan. Sedangkan *sambayan* bermakna memberikan sesuatu kepada seseorang atau kelompok berbentuk benda dan jasa secara atau tidak mengharapkan balasan. *Sakai sambayan* berarti gotong royong dan tolong menolong, artinya memahami *sakai sambayan* pada hakikatnya adalah menunjukkan rasa partisipasi yang dalam serta solidaritas yang tinggi pada masyarakat terhadap sesuatu kegiatan atau kewajiban yang harus dilakukan.

2.2 Kajian Penelitian Yang Relevan

2.2.1 Tingkat lokal

Penelitian dilakukan oleh Laila Fitria, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan judul penelitian "Pengaruh Pandangan Hidup *Piil Pesenggiri* (Harga Diri) Terhadap Sikap Masyarakat Pada Keekerabatan Lampung Saibatin di Desa Padang Ratu Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Tahun 2010". Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mengkaji pengaruh pandangan hidup *piil pesenggiri* terhadap sikap sosial masyarakat pada keekerabatan lampung saibatin di Desa Padang Rati Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Tahun 2010.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan subjek penelitian masyarakat desa Padang Ratu, untuk mengumpulkan data penelitian ini menggunakan teknik angket atau kuisioner dan observasi langsung sebagai teknik pokok sedangkan teknik penunjangnya adalah teknik wawancara sebagai pelengkap dalam mencari data yang diperlukan.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian tersebut sudah jelas sangat berbeda, dari hal yang paling mendasar yaitu yang diteliti adalah pengaruh pandangan hidup *piil pesenggiri* terhadap sikap masyarakat keekerabatan lampung saibatin. Hanya saja relevan karena yang dukur adalah objek penelitian yaitu pandangan hidup pi'il pesenggiri.

2.2.2 Tingkat nasional

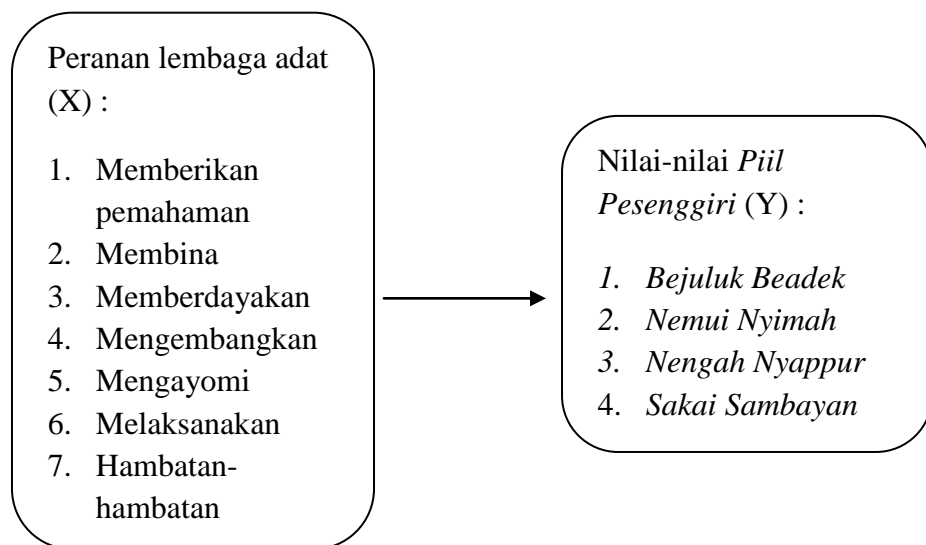
Penelitian dilakukan oleh Agus Rohman, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya, dengan judul penelitian yaitu “Pergeseran Peran Tokoh Adat Dalam Sosial Budaya dan Pembangunan Di Kelurahan Timbangan Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir”. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tehnik yaitu observasi, wawancara mendalam dan penelusuran data sekunder. Dalam penelitian ini digunakan analisa kualitatif. Hasil penelitiannya adalah terjadinya pergeseran tokoh adat dalam Sosial Budaya dan Pembangunan di Kelurahan Timbanga karena, masyarakat Kelurahan Timbangan sudah tidak lagi memakai sistem adat. Selain itu, kurang mampu lembaga adat bergelut dengan proses modernisasi juga membuat tokoh adat kian tidak dihormati lagi oleh masyarakat.

Perbedaan terhadap penelitian tersebut adalah penelitian yang penulis lakukan lebih mendalam kepada peranan lembaga adat dalam melestrikan nilai-nilai *piil pesenggiri* sedangkan relevansi terhadap penelitian penulis yaitu metode yang digunakan dan analisa kualitatif.

2.3 Kerangka Pikir

Nilai budaya dan tradisi lampung merupakan salah satu asset bangsa Indonesia. Untuk itu harus dilestarikan, karena jika tidak dilestarikan dikhawatirkan maka salah satu budaya dan tradisi bangsa sebagai bentuk keberagaman dan kemajemukan Indonesia akan punah. Oleh karena itu semua

pihak harus berperan untuk tetap mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai *piil pesenggiri* sebagai prinsip hidup masyarakat lampung. Peran tokoh adat disini sangat diperlukan dalam upaya pelestarian tradisi lampung terutama nilai-nilai *piil pesenggiri*. Peranan lembaga adat diharapkan untuk dapat memberikan pemahaman, membina, memberdayakan, mengembangkan, mengayomi, melestarikan, dan hambatan-hambatan yang dihadapi lembaga adat dalam pelestarian nilai-nilai *piil pesenggiri*. Sehingga untuk lebih jelasnya maka penulis menyajikan diagram kerangka pikir sebagai berikut :



Gambar 2.2 Bagan Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena akan memberikan gambaran tentang permasalahan melalui analisis dengan menggunakan pendekatan ilmiah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya yaitu untuk mengetahui bagaimanakah Peranan Lembaga Adat dalam melestarikan nilai-nilai *piil pesenggiri* di Desa Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, Sesuai dengan rumusan masalah serta tujuan dan kegunaan penelitian, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan metode yang digunakan ini diharapkan dapat menghasilkan data deskripsi yang baik berupa kata-kata tertulis atau lisan dengan orang-orang yang perilakunya dapat diamati, sehingga tergambar dengan jelas bagaimanakah peranan Lembaga Adat dalam melestarikan nilai-nilai *piil pesenggiri* di Desa

Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di desa Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah, yang mana di desa ini penduduknya mayoritas adalah masyarakat lampung pepadun. Pertimbangan peneliti mengambil daerah ini adalah terdapat pergeseran peranan lembaga adat dalam menerapkan dan melestarikan nilai-nilai *piil pesenggiri*, dan pertimbangan-pertimbangan lain untuk dilakukan suatu penelitian. Penetapan lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* atau berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang mendukung tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimanakah Peran Lembaga Adat dalam melestarikan nilai-nilai *piil pesenggiri* di Desa Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah. Selain itu lokasi tersebut merupakan daerah asal penulis sehingga akan mempermudah dalam pelaksanaan penelitian dan pengumpulan data.

3.3 Definisi Konseptual dan Operasional

3.3.1 Definisi Konseptual

a. Lembaga adat

Lembaga adat adalah suatu organisasi atau lembaga masyarakat yang dibentuk oleh suatu masyarakat hukum adat tertentu yang dimaksudkan untuk membantu pemerintah daerah dan menjadi

mitra pemerintah daerah dalam memberdayakan melestarikan dan mengembangkan adat istiadat yang dapat membangun pembangunan suatu daerah tersebut.

b. *Piil pesenggiri*

Piil pesenggiri adalah falsafah hidup masyarakat lampung mengenai tata moral yang sangat terbuka dengan kemajuan zaman namun memiliki kepribadian yang sangat keras jika menyangkut kehormatan diri keluarga dan adat.

3.3.2 Definisi Operasional

a. Peranan lembaga adat

Peranan lembaga adat adalah suatu perilaku atau aktivitas yang dilakukan berdasarkan kedudukan seseorang sesuai dengan hak dan kewajibannya dalam suatu masyarakat adat mengenai segala urusan yang berhubungan dengan adat istiadat setempat. Peran lembaga adat disini adalah untuk memberikan pemahaman, mengawasi dan memberikan pembinaan terhadap pelaksanaan nilai-nilai dari *piil pesenggiri*. Adapun indikator-indikator yang dapat dijadikan tolak ukur dalam pengukuran peranan lembaga sosial yaitu :

1. Memberikan pemahaman
2. Membina
3. Memberdayakan
4. Mengembangkan
5. Mengayomi

6. Melaksanakan
7. Hambatan-hambatan

b. Piil pesenggiri

Piil pesenggiri adalah suatu prinsip dan harga diri, berjiwa besar, memiliki perasaan malu, yang diwujudkan dalam suatu perbuatan dan perangai yang memiliki nilai dan makna. Nilai-nilai *piil pesenggiri* adalah *bejuluk beradek, nemui nyimah, nengah nyappur, dan sakai sambayan*. Adapun indikator-indikator yang dapat mengukur pelestarian nilai-nilai *piil pesenggiri* yaitu :

1. *Bejuluk beadek*
2. *Nemui nyimah*
3. *Nengah nyappur*
4. *Sakai sambayan*

3.4 Informan dan Unit Analisis

Dalam penelitian kualitatif, istilah sampel disebut dengan informan yaitu orang yang merupakan sumber informasi. Adapun subjek yang menjadi informan dalam penulisan ini yaitu lembaga adat (tokoh adat), tokoh masyarakat dan tokoh pemuda. Dalam penentuan informan ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2013:300), “*purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu.” Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia

sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.

Selain itu dalam penelitian kualitatif juga dikenal istilah unit analisis, yang merupakan satuan analisis yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis data adalah Lembaga adat dimana di dalamnya terdapat tokoh-tokoh adat dan masyarakat lampung.

3.5 Instrument Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Instrument atau alat yang dimaksud adalah semenjak awal hingga akhir penelitian, peneliti sendiri yang berfungsi penuh atau peneliti sendiri yang terlibat aktif dalam penelitian yang dilakukan, mulai dari menetapkan fokus masalah, sumber data analisis data, sampai membuat kesimpulan. Selain itu dalam penelitian kualitatif ini, peneliti harus mampu berperan sebagai peneliti itu sendiri dan sebagai evaluator. Penelitian ini menggunakan *human instrument*.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

3.6.1 Observasi

Adalah pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang berkaitan dengan objek penelitian secara langsung ditempat penelitian. Dengan mengamati peranan lembaga adat dalam melestarikan nilai-nilai *piil pesenggiri* di Desa Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai

Kabupaten Lampung Tengah, untuk mengetahui berperan atau tidaknya lembaga adat di desa tersebut.

3.6.2 Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data yang diperoleh dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan secara mendalam. Wawancara dilakukan dengan tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda setempat dengan cara bertatap muka langsung dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada informan tersebut.

3.6.3 Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mendukung keterangan keterangan dan fakta-fakta yang berhubungan dengan penelitian. Dengan cara mencatat serta mengumpulkan data-data yang diambil dari buku-buku, dokumentasi, dan arsip-arsip di kepala desa, tokoh adat, maupun masyarakat.

Kegiatan pengumpulan data yang di peroleh dari wawancara, dan dokumentasi tersebut berpedoman pada panduan yang telah disusun berdasarkan aspek yang telah diamati yang kemudian secara operasional dituangkan dalam dimensi penelitian dan indikator-indikator.

3.7 Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas pada penelitian ini bertujuan untuk menguji keautentikan atau keabsahan data agar hasil penelitian kualitatif yang dilakukan tersebut dapat

dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Terdapat beberapa strategi penelitian kualitatif yang dapat dilakukan untuk uji kredibilitas, antara lain:

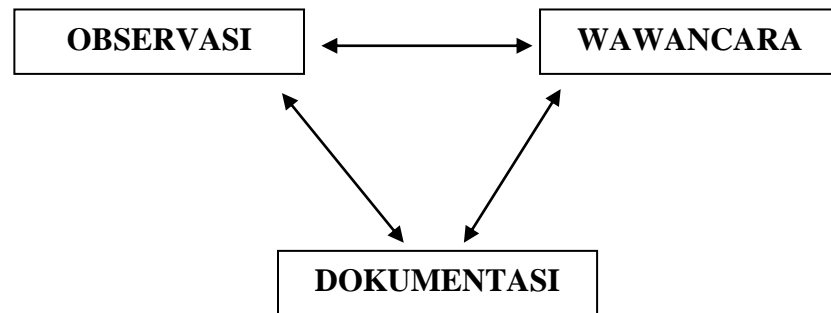
3.7.1 **Memperpanjang Waktu**

Perpanjangan waktu ini digunakan untuk memperoleh *trust* dari subjek kepada peneliti mengingat bahwa pada penelitian kualitatif peneliti harus mampu melebur dalam lingkungan subjek penelitian. Menurut Padgett (2012:200) menyatakan bahwa “Perpanjangan waktu antara peneliti dengan subjek yang diteliti dapat menghindarkan penelitian dari bias kereaktifan dan bias responden”. Artinya, dalam memperpanjang waktu penelitian peneliti dapat membangun kepercayaan dan terhindar dari prematurnya keterdekatan antara peneliti dan subjek penelitian. Dengan demikian, bias yang berasal dari kereaktifan dan bias responden dapat dihindarkan dan berdampak pada *rigor* yang tetap terjaga.

3.7.2 **Triangulasi**

Menggunakan triangulasi (*triangulation*) dengan jenis triangulasi teknik yaitu teknik menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi sendiri merupakan penggunaan dua atau lebih sumber untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang suatu fenomena yang akan diteliti. Sehingga untuk mengetahui keautentikan data dapat dilihat dari sumber data yang lain atau saling mengecek antara sumber data yang satu dengan yang lain.

Dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3.1. Triangulasi Menurut Denzin

3.8 Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini yaitu :

3.8.1 *Editing*

Editing adalah langkah pertama dalam menyusun data yang sudah dikumpulkan dari lapangan.

3.8.2 *Tabulating dan Coding*

Tahap tabulasi adalah tahap mengelompokkan jawaban-jawaban yang serupa, teratur, dan sistematis. Tahap ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data-data yang serupa dan sesuai secara sistematis. Data-data yang telah diperoleh dari lapangan kemudian disusun ke dalam bentuk table dan diberi kode oleh peneliti.

3.8.3 *Intepretasi Data*

Tahap intepretasi data yaitu tahapan peneliti untuk memberikan penafsiran atau penjabaran dari data yang ada pada tabel untuk dicari

maknanya yang lebih luas dengan menghubungkan data dengan hasil yang lain, serta hasil dari data-data lain yang sudah dikumpulkan.

3.9 Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data kualitatif ini terdapat tiga komponen analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

3.9.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Dalam tahapan reduksi data peneliti memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal penting dalam penelitian. Kemudian melakukan analisis menajam, menggolongkan, mengarahkan penelitian terhadap indikator-indikator yang sudah dibuat sebelumnya.

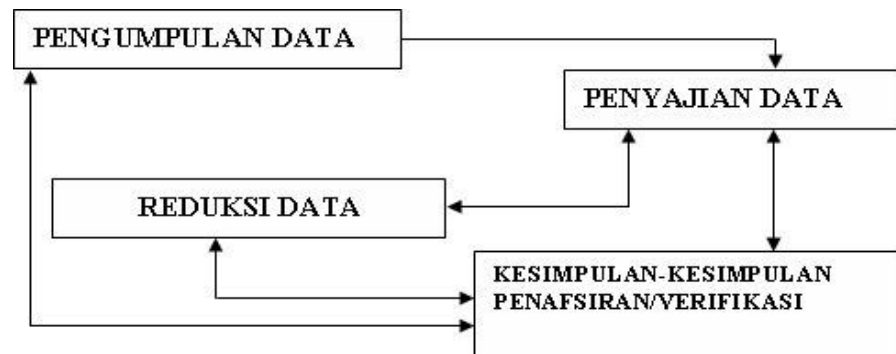
3.9.2 Penyajian Data (*Data Display*)

Tahap kedua adalah penyajian data, data yang sudah disusun dan dikelompokkan adalah data-data yang didapat dari lapangan. Dalam penyajian data informasi-informasi yang sudah disusun ditarik sebuah kesimpulan dan tidakan-tindakan yang harus dilakukan.

3.9.3 Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

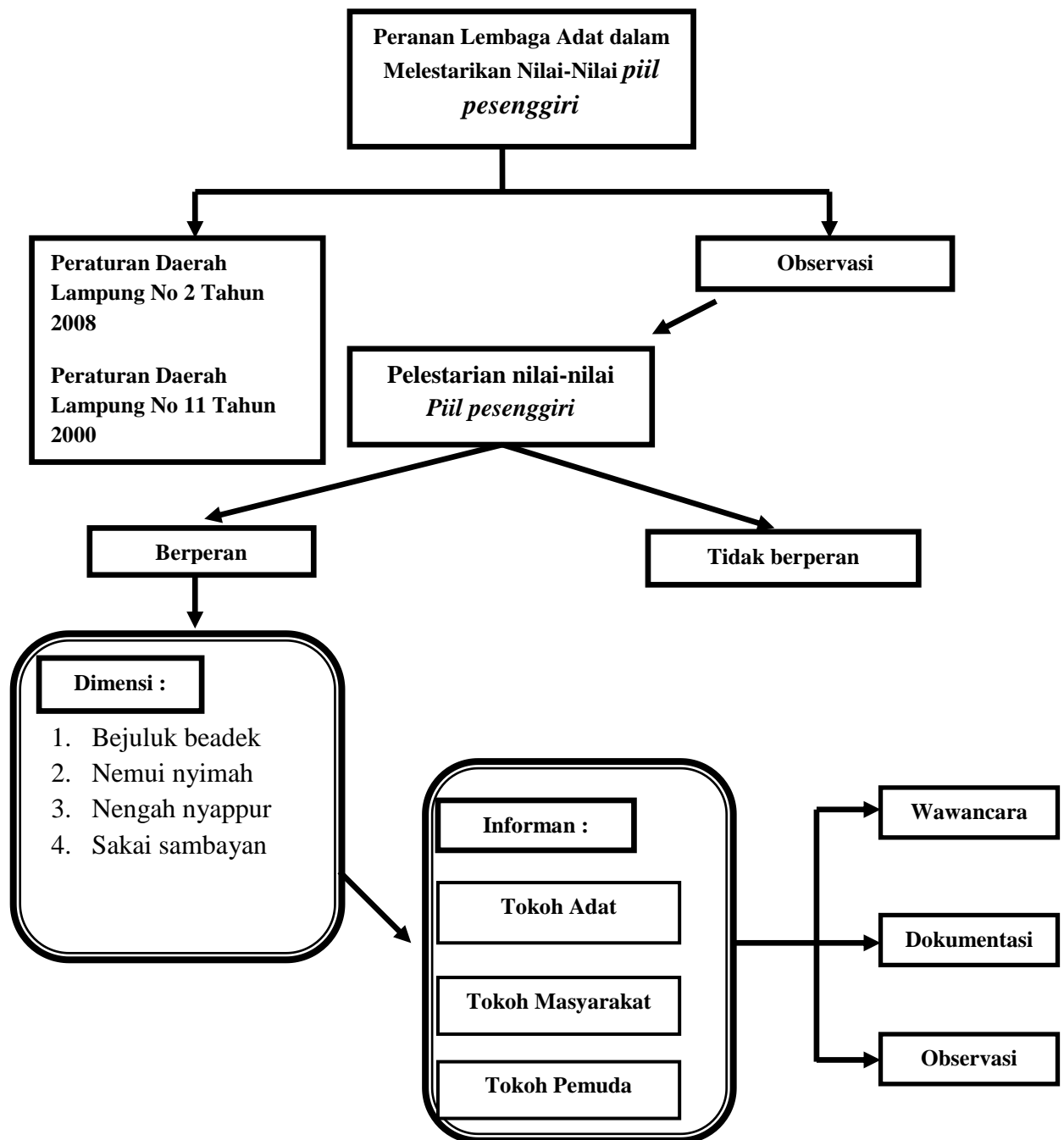
Tahapan selanjutnya mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola kejelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi.

Teknik analisis ini data ini dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut. :



Gambar 3.2 Teknik Analisis Data Menurut Miles dan Huberman

Berikut adalah gambaran pelaksanaan penelitian yang akan digunakan oleh penulis:



Gambar 3.3 Alur Penelitian

3.10 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian ini merupakan interpretasi peneliti dalam melakukan penelitian yang sudah disusun sebelumnya secara sistematis agar tujuan penelitian dapat tercapai sesuai dengan rencana. Berikut tahapan-tahapan dalam penelitian ini sebagai berikut.

3.10.1 Pengajuan Judul

Langkah awal dalam melakukan penelitian ini peneliti menyiapkan beberapa judul yang diambil dari masalah-masalah sosial dalam masyarakat, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap masalah tersebut. Kemudian judul yang telah didapat diajukan kepada Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan disetujui tanggal 26 Oktober 2015 sekaligus ditentukan dosen pembimbing utama dan pembimbing pembantu.

3.10.2 Penelitian Pendahuluan

Setelah mendapat surat izin penelitian pendahuluan dari Dekan FKIP Universitas Lampung No. 7105/UN26/3/PL/2015. Maka peneliti mulai melaksanakan penelitian pendahuluan di Desa Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan tokoh adat di Desa Gunung Batin Udik untuk mengetahui seperti apakah peranan lembaga adat dalam melestarikan nilai-nilai *piil pesenggiri* di Desa Gunung Batin Udik. Data yang diperoleh dari penelitian pendahuluan tersebut

kemudian menjadi gambaran umum tentang hal-hal yang akan diteliti dalam rangka menyusun proposal penelitian.

3.10.3 Pengajuan Rencana Penelitian

Rencana penelitian diajukan untuk mendapatkan persetujuan setelah dilaksanakannya seminar proposal. Setelah melalui proses konsultasi dan perbaikan-perbaikan proposal penelitian dari Pembimbing I dan II yang disetujui oleh pembimbing II pada tanggal 15 Desember 2015 dan pembimbing I pada tanggal 6 Januari 2016, maka seminar proposal dilaksanakan pada tanggal 3 Maret 2016. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah perbaikan proposal skripsi dengan komisi pembimbing, komisi pembahas, Ketua Program Studi PPKn, dan kordinator seminar dengan tujuan memperoleh masukan, saran, kritik dari berbagai pihak demi kesempurnaan dalam pembuatan skripsi ini.

3.10.4 Penyusunan Kisi dan Instrumen Penelitian

Penyusunan kisi dan instrumen penelitian dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam rangka mengumpulkan data dari informan yang sudah ditentukan oleh peneliti. Selain itu dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan. Berikut langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam penyusunan kisi-kisi dan instrumen penelitian sebagai berikut:

- a. Menentukan tema dan dimensi penelitian sesuai fokus penelitian, yaitu peranan lembaga adat dalam mensosialisasikan, memberikan

- pemahaman, menerapkan serta hambatan-hambatan dalam melestarikan nilai-nilai *piil pesenggiri*.
- b. Membuat pertanyaan wawancara sesuai dengan indikator-indikator yang sebelumnya telah dibuat. Tentang pemahaman, kesadaran masyarakat, membina dan melestarikan budaya dan adat istiadat lampung khususnya *piil pesenggiri*.
 - c. Setelah kisi-kisi dan instrument wawancara, observasi, dokumentasi disetujui oleh Pembimbing I dan II, selanjutnya peneliti melaksanakan penelitian.

3.10.5 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan setelah mendapatkan izin penelitian dari Dekan FKIP Universitas Lampung No. 2385/UN26/3/PL/2016 yang kemudian diajukan kepada Kepala Desa Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah agar diberikan persetujuan melakukan penelitian kepada Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat dan Tokoh Pemuda Desa Gunung Batin Udik. Data dan informasi yang diperoleh dengan teknik wawancara dan observasi dengan informan, kemudian didokumentasi. Berikut jadwal wawancara, observasi, dan dokumentasi penelitian.

Tabel 3.1. Jadwal Wawancara, Observasi, Dan Dokumentasi Penelitian di Desa Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah.

No.	Tanggal Penelitian	Teknik Pengumpulan Data	Informan
1.	22/3/2016	Observasi, Wawancara	TM 1
2.	24/3/2016	Wawancara, observasi, dokumentasi	TA 1
3.	25/3/2016	Observasi dan dokumentasi	TA 1
4.	26/3/2016	Observasi dan dokumentasi	TA 1
5.	27/3/2016	Observasi, Wawancara	TP 1
6.	28/3/2016	Wawancara, Dokumentasi	TA 2
7.	29/3/2016	Observasi	TA 2
8.	31/3/2016	Observasi	TA 2
9.	1/3/2016	Observasi, Wawancara	TP 2
10.	3/4/2016	Observasi, Wawancara	TM 2

Sumber: Analisis Jadwal Pelaksanaan Penelitian, Instrumen Penelitian

Berdasarkan tabel tersebut terdapat beberapa penelitian yang tidak dapat didokumentasikan. Data tersebut terdapat dalam bentuk berkas/file, catatan pribadi, dan foto.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan dapat disimpulkan bahwa peranan lembaga adat dalam melestarikan nilai-nilai *piil pesenggiri* di Desa Gunung Batin sudah berperan dengan baik. hanya saja dalam pelaksanaannya kurang terorganisasi dan kurangnya pengawasan dari lembaga adat tersebut. Dengan sub-fokus sebagai berikut:

1. Peranan Lembaga Adat Dalam Mensosialisasikan Nilai-Nilai *Piil Pesenggiri*

Lembaga adat memberikan sosialisasi melalui rapat rutin yang dilakukan dengan lembaga adat dan pemberian wewenang kepada lembaga adat untuk memberikan sosialisasi kepada anggota keluarga masing-masing. Namun rapat rutin tersebut sekarang sudah tidak dilaksanakan lagi karena lembaga adat merasa bahwa nilai-nilai adat budaya lampung khususnya nilai-nilai *piil pesenggiri* akan tetap lestari dilingkungan masyarakat.

2. Peranan Lembaga Adat Dalam Memberikan Pemahaman Tentang Nilai-Nilai *Piil Pesenggiri*

Saat ini tokoh-tokoh adat menjalankan tugas dan perannya dengan cara memberikan wewenang kepada penyimbang adat untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya melestarikan nilai-nilai *piil pesenggiri* kepada keluarganya masing-masing, namun ini tanpa diikuti pengawasan oleh lembaga adat. Masyarakat tahu akan arti dari nilai-nilai *piil pesenggiri* bagi kehidupannya, tetapi terjadinya pergeseran makna. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai *piil pesenggiri* disebabkan karena kurangnya sosialisasi dari lembaga adat untuk memberikan pemahaman langsung kepada masyarakat.

3. Peranan Lembaga Adat Dalam Menerapkan Nilai-Nilai *Piil Pesenggiri*

Lembaga adat masih berperan dalam melestarikan nilai-nilai *piil pesenggiri*. Namun dalam pelaksanaannya lembaga adat hanya memberikan contoh kepada masyarakat sebagai panutan yang diharapkan dapat di contoh oleh masyarakat. Melalui penerapan nilai-nilai *piil pesenggiri*, *bejulek beadek*, *nemui nyimah*, *nengah nyappur*, dan *sakai sambayan*.

4. Hambatan-Hambatan Dalam Melestarikan Nilai-Nilai *Piil Pesenggiri*

Hambatan-hambatan yang dihadapi lembaga adat adalah faktor biaya, faktor tempat, serta kurangnya koordinasi atau kerjasama antara lembaga adat, pemerintahan desa dan tokoh pemuda untuk mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian adat khususnya pelestarian nilai-nilai *piil pesenggiri*.

5.2 Saran

1. Bagi lembaga adat agar dapat memberikan peranannya sebagai organisasi yang diberikan wewenang mendorong anggota-anggota masyarakat adatnya untuk melakukan kegiatan pelestarian serta pengembangan adat budaya Lampung dalam hal ini nilai-nilai *piil pesenggiri*.
2. Bagi masyarakat, agar lebih banyak lagi berpartisipasi dalam pelestarian setiap adat budaya Lampung, khususnya dalam penerapan nilai-nilai *piil pesenggiri*.
3. Kepada generasi muda agar menanamkan rasa cinta terhadap adat budayanya sendiri dengan tetap menjaga dan melestarikan adat istiadat budaya Lampung dalam hal ini nilai-nilai *piil pesenggiri* dalam kehidupan sehari-hari, mempelajari kembali adat budaya Lampung sehingga adat Lampung bisa tergalih dan tetap lestari.
4. Bagi pemerintah khususnya dinas terkait yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata lebih memperhatikan kegiatan-kegiatan masyarakat terutama dalam penerapan nilai-nilai *piil pesenggiri* dan dapat membantu secara moril dan materil.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, 2012. *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Agus Rohman. 2013. *Pergeseran Peran Tokoh Adat Dalam Sosial Budaya dan Pembangunan Di Kelurahan Timbangan Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir*. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Sriwijaya
- Anwar, Yesmil, Adang. 2013. *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung: Refika Aditama
- Basrowi, dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Depdikbud Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. 1984. *Adat Upacara Perkawinan Daerah Lampung*. Jakarta
- Duverger, Maurice. 2010. *Sosiologi Politik*. Jakarta, Rajagrafindo Persada.
- Eliani Rizki. 2013. *Pelestarian Bahan Pustaka Langka Melalui Proses Reproduksi Foto di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Undergraduate Thesis. Ilmu Perpustakaan. Universitas Diponegoro
- Facruddin, dan Haryadi. 1996. *Falsafah Piil Pesenggiri Sebagai Norma Tatakrama Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung*. CV. Arian Jaya. Bandar Lampung.
- Gunawan, Ary. 2001. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Hadikusuma, Hilma. 1989. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Mandar Maju. Bandung
- Hadikusuma, Hilma. 2003. *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*. Mandar Maju. Bandung
- Kanwil, Depdikbud, 1996. *Falsafah Piil Pesenggiri Sebagai Norma Tatakrama Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung*. Provinsi Lampung.

Laila Fitria. 2010. *Pengaruh Pandangan Hidup Pi'il Pesenggiri (Harga Diri) Terhadap Sikap Masyarakat Pada Keekerabatan Lampung Saibatin di Desa Padang Ratu Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Tahun 2010*. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Lampung.

Rafael Raga Maran. 2007. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Rineka Cipta

Soerjono Soekanto , Budi Sulistyowati, 2006. *Sosiologi Pengantar*. Jakarta, CV Rajawali, 412 Halaman

Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. CV. Alfabet. Bandung.

Sujadi, Firman. 2013. *Lampung Sai Bumi Ruwa Jurai*. Cita Insan Madani. Jakarta

Syah, Iskandar. 1999. *Sejarah Kebudayaan Lampung*. Universitas Lampung. Lampung

Wulansari, Dewi 2009. *Sosiologi Konsep dan Teori*. Bandung, Refika Aditama.

Sumber Lainnya :

UUD RI 1945 Pasal 32

Peraturan Daerah provinsi lampung Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pemeliharaan Kebudayaan Lampung.

Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Tengah Nomor 11 Tahun 2000 tentang Pemberdayaan, Pelestarian Dan Pengembangan Adat Istiadat Dan Lembaga Adat.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 2007 tentang Pedoman Penataan Lembaga Kemasyarakatan.

Sumber Internet:

<http://kebudayaan.kemendikbud.go.id>

<http://lampung.bps.go.id>